

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Kegiatan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan impor oleh suatu negara akan meningkatkan pendapatan nasional negara tersebut dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Perdagangan internasional membentuk suatu negara untuk melakukan spesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang terjangkau, kemudian barang atau jasa tersebut memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang mendorong negara produsen untuk melakukan ekspor ke pasar global. Beberapa manfaat dari perdagangan internasional adalah meningkatkan pendapatan negara, menghasilkan cadangan devisa, meningkatkan transaksi modal dan menambah kesempatan kerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS 2020), sektor pertanian merupakan sektor yang berkontribusi besar urutan kedua terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional setelah sektor industri dengan kontribusi PDB pada triwulan III tahun 2020 sebesar 14,68% atas harga tahun dasar 2010. Dari Tabel 1 berikut diketahui bahwa subsektor perkebunan memiliki kontribusi PDB terbesar pada sektor pertanian sebesar 4,20% dari total PDB Indonesia pada triwulan III tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor perkebunan memiliki kontribusi dalam mendukung perekonomian Indonesia.

Tabel 1 Kontribusi PDB subsektor pertanian terhadap PDB nasional tahun 2016-2020 atas tahun dasar 2010

No.	Subsektor Pertanian	Kontribusi PDB (%)				
		2016	2017	2018	2019*	2020**
1	Tanaman Pangan	3,43	3,23	3,03	2,82	3,30
2	Tanaman Hortikultura	1,51	1,45	1,47	1,51	1,77
3	Tanaman Perkebunan	3,46	3,47	3,30	3,27	4,20
4	Peternakan	1,62	1,57	1,57	1,62	1,73
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,20	0,19	0,19	0,19	0,21

Keterangan : \*=sementara; \*\*=sangat sementara  
Sumber: diolah dari Badan Pusat Statistik 2020

Tabel 1 menunjukkan perkembangan kontribusi PDB subsektor pertanian terhadap PDB nasional pada periode 2016 sampai 2020 atas tahun dasar 2010. Tanaman perkebunan memiliki kontribusi yang cenderung mengalami peningkatan secara rata-rata setiap tahunnya. Kontribusi PDB subsektor pertanian tertinggi selama lima tahun terakhir secara rata-rata merupakan tanaman perkebunan, sedangkan subsektor pertanian dengan kontribusi PDB terendah adalah jasa pertanian dan perburuan. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman perkebunan memiliki peran yang besar terhadap pendapatan nasional.

Pala (*Myristica fragrans Houtt*) merupakan salah satu rempah komoditas perkebunan yang diekspor karena memiliki nilai ekonomis tinggi di pasar internasional. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2020), produksi pala Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 43,97 ribu ton dan hampir 99,44% pala Indonesia di ekspor ke pasar internasional dan sisanya untuk dikonsumsi dalam

negeri. Volume ekspor pala Indonesia di pasar internasional periode tahun 2009 sampai 2019 cukup berfluktuasi namun cenderung meningkat dengan rata-rata peningkatan volume ekspor sebesar 2,65% per tahun (UN Comtrade 2020).

Negara tujuan ekspor pala Indonesia berdasarkan Tabel 2 berikut tersebar di berbagai negara-negara di dunia seperti Cina, Vietnam, Belanda, USA, Jerman, dan Uni Emirat Arab. Pada tahun 2019 negara yang menjadi tujuan utama ekspor pala Indonesia di dunia adalah Cina, berbeda dengan beberapa tahun sebelumnya dimana yang menjadi negara tujuan ekspor utama pala Indonesia adalah Vietnam sehingga dalam penelitian ini perlu dilakukan komparasi daya saing antara negara-negara tujuan tersebut. Berikut adalah negara-negara yang menjadi tujuan ekspor pala Indonesia di pasar internasional.

Tabel 2 Negara tujuan ekspor pala Indonesia tahun 2019

No.	Negara Tujuan	Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (US\$)
1	Cina	3.782,37	16.083,21
2	Vietnam	3.508,39	14.093,84
3	Belanda	1.225,52	8.802,70
4	USA	1.124,27	7.332,94
5	Jerman	806,01	5.971,70
6	Uni Emirat Arab	363,57	2.104,12

Sumber: diolah dari UN Comtrade 2021

Pala Indonesia memiliki nilai ekonomis dan multiguna tinggi karena setiap bagian tanaman pala dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri. Biji, fuli, dan minyak pala merupakan produk yang di ekspor untuk digunakan dalam industri makanan, minuman dan kosmetika. Keunggulan lain pala Indonesia adalah memiliki rendemen minyak yang tinggi dan aroma yang khas yang berpengaruh positif terhadap pangsa pasar pala Indonesia yang cukup besar di pasar dunia. Tanaman pala sebagai salah satu komoditas perkebunan dapat menghasilkan devisa yang cukup besar untuk negara (Sunanto 1993).

Menurut Hasibuan *et al.* (2012) pala merupakan salah satu komoditas rempah asli Indonesia yang menjadi primadona pasar dunia sejak lama. Komoditas ini memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat di berbagai wilayah terutama yang berada di Kawasan Timur Indonesia. Selain sebagai produsen pala terbesar di dunia, Indonesia juga menjadi pemasok kebutuhan pala terbesar di dunia dengan pangsa pasar mencapai 60-75% kebutuhan dunia (Nurdjannah 2007). Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peranan penting di pasar global.

Volume ekspor pala Indonesia berdasarkan cakupan *Harmonized System* (HS) secara keseluruhan yaitu, 09081100 (biji pala, tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk), 09081200 (biji pala, dihancurkan atau ditumbuk), 09082100 (bunga pala, tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk), dan 09082200 (bunga pala, dihancurkan atau ditumbuk) berada di urutan kedua ekspor terbesar dunia dengan rata-rata volume ekspor sebesar 21,40 ribu ton (25,27%). Guatemala merupakan eksportir terbesar pala dunia dengan rata-rata volume ekspor sebesar 32,84 ribu ton, disusul oleh India sebesar 10,13 ribu ton (11,97%), Nepal sebesar 6,14 ribu ton (8,08%) dan Uni Emirat Arab sebesar 3,55 ribu ton (4,19%) (Kementerian Pertanian 2020).

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Semakin tingginya tingkat persaingan di pasar internasional terutama setelah penerapan perdagangan bebas akibat adanya kesepakatan-kesepakatan mengenai liberalisasi perdagangan global menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia sebagai salah satu produsen pala terbesar dunia. Pada kondisi perdagangan bebas, negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk tetap bertahan dan berdaya saing di pasar internasional menurut Stephenson dan Erwidodo (1995) dalam Hasibuan *et al.* (2012).

Berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, Indonesia menghadapi persaingan yang semakin ketat di pasar internasional terutama dalam menghadapi liberalisasi perdagangan global. Hal ini menuntut adanya mutu dan kualitas yang baik pada komoditas yang diperdagangkan sehingga dapat berperan penting dalam perdagangan internasional (Marlinda 2008). Potensi yang cukup besar tersebut seiring dengan strategi baru dapat mempertahankan keunggulan dan kemampuan yang dimiliki komoditas pala Indonesia dalam menghadapi liberalisasi perdagangan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan ekspor pala Indonesia terletak pada produksi pala yang sebagian besar hasil ekspor pala masih berupa bahan mentah (*raw material*). Ekspor komoditas pala Indonesia dalam bentuk produk kemasan yang memiliki nilai tambah sehingga mempunyai daya saing lebih tinggi masih rendah menyebabkan persaingan produk pala Indonesia di pasar internasional masih kurang dibandingkan dengan negara-negara eksportir lainnya. Perkembangan volume ekspor pala Indonesia selama periode tahun 2015 sampai 2019 cukup fluktuatif, sehingga struktur pasar dan persaingan pala di pasar internasional perlu diperhatikan.

Tabel 3 Volume ekspor dan nilai ekspor Indonesia tahun 2015-2019

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (US\$)
2015	13.986,70	72.590,95
2016	12.577,00	65.380,81
2017	11.053,40	73.830,44
2018	16.649,50	73.436,27
2019	16.558,80	85.918,23

Sumber : diolah dari WITS 2021

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa volume ekspor pala Indonesia di pasar internasional selama lima tahun terus mengalami peningkatan diikuti dengan nilai ekspor yang meningkat. Volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 16.649,50 ton dengan nilai ekspor US\$ 73.436,27. Volume ekspor pala Indonesia terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 11.053,40 ton dengan nilai ekspor US\$ 73.830,44. Volume ekspor pala Indonesia tergolong tinggi jika dibandingkan volume ekspor negara produsen pala dunia lainnya.

Pala Indonesia sebagai komoditas andalan Indonesia di pasar internasional mengalami tren penurunan nilai ekspor pada tahun 2016 ke negara tujuan Uni Eropa, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 dan tahun 2019 (UN Comtrade 2020). Penurunan ini berkaitan dengan isu aflatoxin yang menyebabkan terjadinya penolakan produk komoditas pala di negara-negara tujuan ekspor.

Aflatoxin merupakan isu yang berkaitan dengan keamanan pangan, higienitas dan kebersihan. Permasalahan ini memengaruhi pasar pala Indonesia di pasar internasional dan berdampak terhadap daya saing pala Indonesia karena hampir seluruh negara di dunia memiliki kekhawatiran terhadap kandungan aflatoxin padan pangan masyarakat di dunia. Pada tahun 2014, isu aflatoxin menjadi topik yang diangkat pada *International Union of Microbiological Societies Outreach Program* tentang keamanan pangan yang mengandung aflatoxin oleh peneliti di seluruh dunia. Konferensi ini berkaitan dengan isu-isu penting yang berkaitan dengan mikologi dan mikotoksin serta kaitannya dengan aspek keamanan pangan dan pakan (IUMS 2014). Kelemahan lain seperti terdapat banyak tanaman pala yang sudah tua atau rusak menyebabkan produktivitas pala yang rendah, tidak tersedianya benih unggul pada petani pala, penggunaan teknologi yang bersifat tradisional menyebabkan mutu hasil produk rendah berkaitan juga dengan kebersihan dan kesehatan produk tidak terjamin (Kementerian Pertanian 2013).

Masalah ekspor pala Indonesia seperti fluktuasi harga yang mengakibatkan Indonesia sebagai salah satu negara produsen utama pala, belum mampu memengaruhi harga pasar dunia atau bertindak sebagai *price leader* sehingga belum mempunyai *bargaining position* yang baik dalam perdagangan internasional pala. Upaya untuk memberikan nilai tambah terutama pada komoditi pala agar menjadi sumber pemasukan devisa yang menjanjikan perlu ditingkatkan. Pembangunan ekspor pala harus lebih terkonsentrasi pada faktor-faktor yang dapat mendorong produksi pala guna menambah nilai jual di pasar internasional. Teknologi yang masih tradisional kurang menunjang produksi pala Indonesia untuk menghasilkan produk yang diinginkan pasar sehingga mampu bersaing dengan produk-produk negara pengekspor pala lainnya. Terkait dengan hal tersebut, perlu diteliti tentang kemampuan bersaing komoditas pala Indonesia terutama dalam hal keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor pala Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana daya saing ekspor pala Indonesia di pasar internasional?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi ekspor pala Indonesia di pasar internasional?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis daya saing pala Indonesia di pasar internasional.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor pala Indonesia di pasar internasional.

### 1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi penulis dan pihak yang lain. Manfaat dari penelitian adalah:

1. Sebagai gambaran bagi pemerintah dalam menerapkan kebijakan terkait peluang peningkatan nilai ekspor pala Indonesia di negara tujuan.
2. Sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai pembelajaran dalam peningkatan ilmu pengetahuan bagi penulis terkait dengan isu perdagangan internasional.

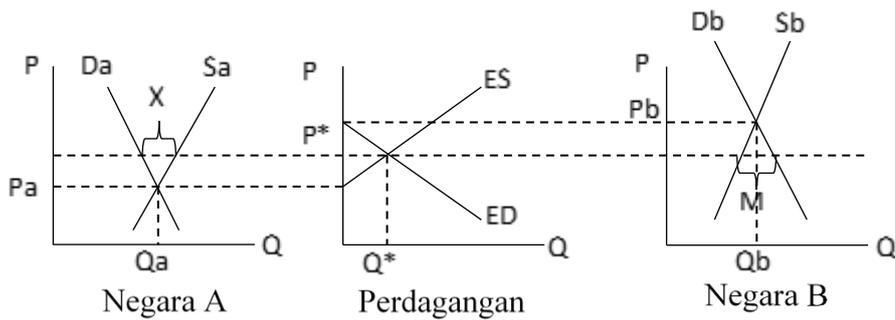
## 1.5 Ruang Lingkup

Beberapa batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komoditas yang diteliti adalah pala berdasarkan klasifikasi *Harmonized System* (HS) 090810 untuk *nutmeg* atau pala.
2. Periode tahun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sepuluh tahun yaitu dari tahun 2010 sampai 2019.
3. Negara tujuan ekspor yang digunakan sebanyak enam negara yaitu Cina, Vietnam, Belanda, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab. Negara Vietnam, Belanda, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab merupakan negara tujuan ekspor utama pala Indonesia di dunia selama periode 2010 sampai 2019, sedangkan Cina merupakan negara tujuan ekspor pala tertinggi Indonesia pada tahun 2019 dimana pada tahun-tahun sebelumnya Cina merupakan importir pala kategori rendah dari Indonesia, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait peningkatan ekspor di negara tersebut.
4. Negara pesaing utama adalah India dan Belanda yang merupakan negara eksportir pala terbesar dunia setelah Indonesia selama periode 2010 sampai 2019.







Gambar 1 Kurva perdagangan internasional diolah dari Salvatore 1997

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebelum terjadi perdagangan internasional, negara A memiliki harga domestik lebih rendah ( $P_a$ ) dibandingkan dengan harga domestik di negara B ( $P_b$ ). Hal tersebut dikarenakan produksi di negara A lebih besar dibandingkan dengan konsumsi domestiknya, sehingga terjadi kelebihan produksi atau *excess supply* sebesar  $X$  di negara A, sedangkan di negara B konsumsi domestik lebih besar dibandingkan produksinya sehingga terjadi kelebihan permintaan atau *excess demand* sebesar  $M$ . Ketika negara B memutuskan untuk membeli barang dari negara A dengan harga yang lebih murah dan komunikasi di kedua negara akan mengakibatkan terjadinya perdagangan internasional antar kedua negara. Adanya perdagangan internasional yang berlangsung di kedua negara menyebabkan harga yang berlaku di perdagangan internasional berada di antara  $P_a$  dan  $P_b$  ( $P^*$ ). Adanya perdagangan internasional akan memberikan kesempatan negara A untuk mengekspor barang sebesar  $X$  dan negara B untuk melakukan impor barang sebesar  $M$ . Jumlah barang pasar internasional setelah adanya perdagangan internasional adalah sebesar  $OQ^*$ .

Indikator dari pembangunan ekonomi negara selalu dikaitkan dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB). PDB memiliki arti bahwa pendapatan yang diperoleh oleh negara berdasarkan nilai total barang dan jasa yang diproduksi negara tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan ekspor, karena semakin tinggi produktivitas dapat meningkatkan *output* nasional dan memiliki dampak dalam pemenuhan ekspor negara-negara tujuan ekspor.

## 2.2 Teori Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Keunggulan komparatif merupakan sebuah konsep penting dalam teori ekonomi. Konsep keunggulan komparatif dapat menggambarkan bagaimana mekanisme perdagangan antar negara. Menurut Hasibuan *et al.* (2012) Keunggulan komparatif adalah sebuah konsep teori yang dikemukakan oleh David Ricardo untuk menjelaskan efisiensi alokasi sumberdaya yang terbuka dan dianalisis dengan indikator keunggulan komparatif. Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Heckscher-Ohlin adalah spesialisasi terhadap produksi terjadi jika suatu negara memiliki faktor produksi komoditas melimpah sehingga negara tersebut melakukan ekspor, sementara negara dengan faktor produksi yang terbatas cenderung



melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan domestik. Keunggulan komparatif dibedakan atas *cost comparative advantage (labor efficiency)* dan *production comparative advantage (labor productivity)*.

Teori *cost comparative advantage (labor efficiency)* menjelaskan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila negara tersebut melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat memproduksi lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak efisien. Teori *production comparative advantage (labor productivity)* menjelaskan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan melakukan ekspor barang apabila negara tersebut memproduksi lebih produktif serta melakukan impor barang apabila negara tersebut secara tidak efisien. *Cost comparative* menekankan bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara dapat memproduksi suatu barang dengan kriteria sedikit jumlah jam tenaga kerja dibandingkan negara lain sehingga terjadi efisiensi produksi, sedangkan *production comparative* menekankan bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika tenaga kerja di suatu negara dapat memproduksi lebih banyak suatu barang atau jasa dibandingkan negara lain sehingga lebih efisien .

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara agar dapat bersaing di pasar internasional. Inovasi merupakan kemampuan yang menentukan daya saing oleh industri yang dimiliki oleh suatu negara. Kemampuan untuk melakukan inovasi akan menghasilkan produk yang kompetitif dalam proses produksi atau dalam kualitas produk tersebut Menurut Porter (1990) ada empat faktor utama agar suatu negara bisa berdaya saing di pasar internasional yaitu kondisi faktor (*factor condition*), kondisi permintaan (*demand condition*), industri penunjang (*related and supporting industry*) serta kondisi strategi, struktur, dan persaingan (*firm strategy, structure, and rivalry*). Terdapat dua faktor yang memengaruhi interaksi antara ke empat faktor tersebut yaitu faktor kesempatan (*chance event*) dan faktor kebijakan pemerintah (*government*). Faktor-faktor ini secara bersama-sama membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut *Diamond's Porter*. Konsep *Diamond's Porter* adalah sekumpulan faktor-faktor yang saling memengaruhi. Kondisi salah satu faktor merupakan kondisi dari ketiga faktor yang lainnya.

### 2.3 Ekspor (*Export*)

Setiap negara di dunia memiliki kekayaan alam yang berbeda-beda satu sama lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pada sumber alam, iklim, letak geografis, penduduk, keahlian, tenaga kerja, tingkat harga, serta keadaan struktur ekonomi dan sosialnya. Perbedaan menimbulkan *output* yang dihasilkan oleh setiap negara berbeda-beda. Berdasarkan hal ini, maka perlu adanya perdagangan antar negara berupa kegiatan ekspor maupun impor untuk dapat memenuhi kebutuhan dari setiap masyarakat dalam negerinya.

Kelebihan produksi dalam negeri akan mendorong terjadinya ekspor. Pengertian ekspor menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 182/MPP/Kep/4/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah kepabeanan suatu negara. Daerah kepabeanan didefinisikan sebagai wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat

tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-undang No. 10 tahun 1995 tentang Kepabeanan. Volume ekspor suatu negara memengaruhi pendapatan suatu negara dalam aliran perdagangan.

Pembelian barang maupun pembayaran jasa dari luar negeri yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri mengharuskan setiap negara berusaha untuk memiliki atau menguasai alat-alat pembayaran luar negeri. Alat pembayaran luar negeri, atau juga disebut sebagai *Foreign Exchange Currency* (FEC) atau devisa dianggap sebagai tagihan terhadap luar negeri yang dapat di pergunakan untuk melunasi hutang yang terjadi dengan luar negeri.

## 2.4 Gross Domestic Product (GDP)

*Gross Domestic Product* (GDP) merupakan total pendapatan dan total pengeluaran nasional suatu negara atas *output* barang maupun jasa yang dihasilkan negara tersebut (Mankiw 2006). GDP dapat mengukur besaran perekonomian suatu negara melalui proyeksi penawaran dan permintaan komoditas tertentu. GDP ada dua macam yaitu GDP riil dan GDP nominal. GDP riil merupakan nilai daya beli suatu negara terhadap suatu impor diukur berdasarkan harga konstan, sedangkan GDP nominal adalah nilai barang atau jasa diukur menggunakan harga yang berlaku pada barang.

GDP perkapita adalah indikator dalam mengukur tingkat konsumsi barang dan jasa suatu negara berdasarkan pendapatan rata-rata penduduk negara tersebut. Semakin tinggi GDP perkapita suatu negara menunjukkan semakin besar peluang untuk menjangkau pasar ekspor ke negara tersebut.

## 2.5 Harga Ekspor

Harga merupakan besaran alat pembayaran untuk menukar suatu barang atau jasa. Harga ekspor merupakan rasio antara nilai ekspor dengan volume ekspor suatu barang atau jasa. Semakin tinggi harga ekspor suatu barang atau jasa maka negara eksportir semakin meningkatkan volume ekspor barang atau jasa ke negara tujuan (Lipsev 1995).

$$\text{Harga Ekspor} = \text{Nilai Ekspor} / \text{Volume Ekspor}$$

## 2.6 Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Menurut Lipsey (1995), sejumlah mata uang suatu negara lain yang harus dibayarkan untuk dapat memperoleh satu unit mata uang domestik. Nilai tukar sudah disepakati oleh kedua negara dalam kegiatan aliran perdagangan. Nilai tukar ada dua jenis yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga relatif dari mata uang negara-negara, sedangkan nilai tukar riil adalah harga untuk bisa melakukan perdagangan sesuai dengan harga barang domestik dibandingkan dengan harga barang luar negeri. Depresiasi merupakan fenomena dimana nilai tukar riil mengalami peningkatan menyebabkan harga barang dari luar negeri menjadi lebih terjangkau dibandingkan dengan barang dalam negeri (Mankiw 2006).

$$\text{Nilai Tukar Riil} = \text{Nilai Tukar Nominal} \times (\text{IHK Domestik}) / (\text{IHK Negara Tujuan})$$

## 2.7 Jarak Ekonomi

Jarak memiliki pengaruh pada perhitungan biaya transportasi dalam kegiatan ekspor (Ayuwangi 2013). Hal ini disebabkan oleh semakin jauh suatu jarak ekonomi maupun jarak geografis antar negara yang sedang melakukan aliran perdagangan, maka biaya transportasi yang dikeluarkan juga akan semakin besar. Pendekatan variabel jarak ekonomi digunakan untuk menginterpretasikan biaya perdagangan yang harus dikeluarkan antar negara dalam kegiatan perdagangan.

$$\text{Jarak Ekonomi} = (\text{Jarak geografis antar negara} \times \text{GDP}_j) / \Sigma \text{GDP}_j$$

Keterangan :

Jarak ekonomi = Jarak geografis Indonesia dengan negara tujuan ekspor (Km)

$\text{GDP}_j$  = GDP negara tujuan ekspor (US\$)

$\Sigma \text{GDP}_j$  = Total GDP negara tujuan ekspor selama tahun sepuluh tahun (US\$)

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor pala Indonesia dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan berupa topik penelitian dan berkaitan dengan daya saing komoditas pala. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu berupa penambahan metode analisis *Trade Intensity Index* (TII) untuk melihat hubungan bilateral Indonesia dengan negara tujuan ekspor. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Matriks penelitian terdahulu

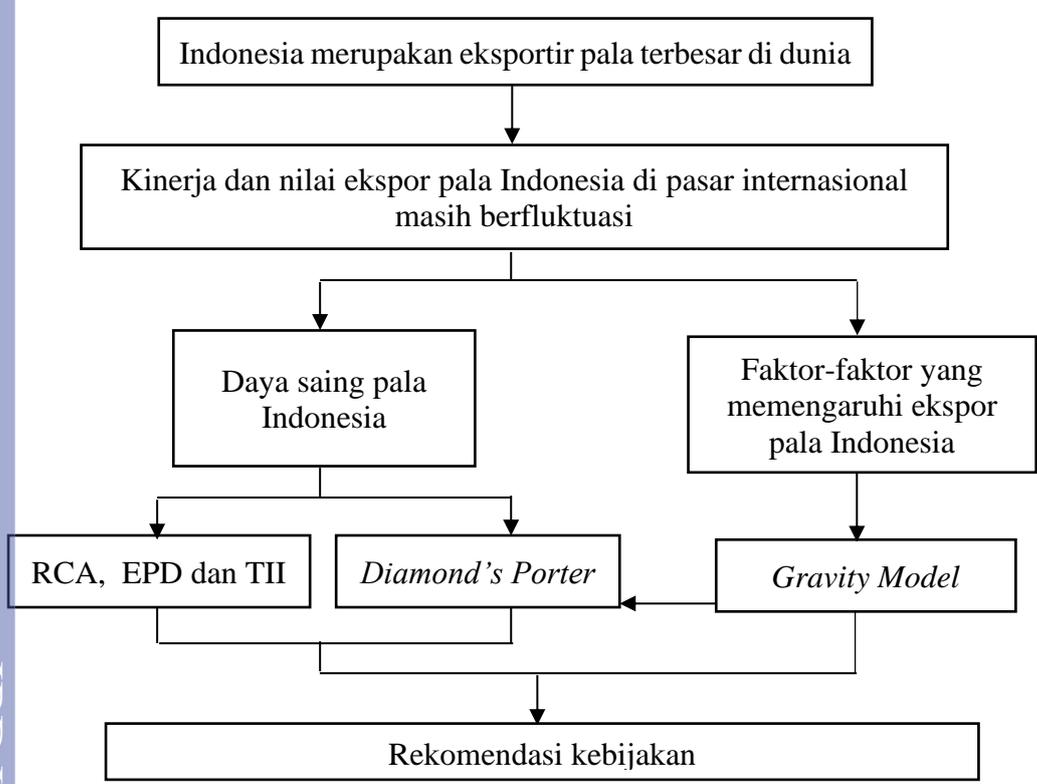
No.	Judul	Penulis	Metode	Kesimpulan
1	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aliran Perdagangan Biji Pala Indonesia	Yolanda (2008)	Analisis Regresi Berganda dan Metode Box Jenkins (ARIMA)	Variabel bebas berpengaruh positif adalah nilai tukar dan volume ekspor biji pala. Variabel bebas berpengaruh negatif adalah GDP total negara tujuan, harga biji pala Indonesia, populasi negara tujuan dan jarak antara Indonesia dengan negara tujuan.
2	Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Aliran Ekspor Pala Indonesia	Raharti (2013)	RCA, EPD, IIT, dan <i>Gravity Model</i>	Pala Indonesia memiliki keunggulan komparatif di negara tujuan. Pala Indonesia yang di negara Belanda, Italia, Amerika dan Jerman berada diposisi " <i>Rising Star</i> ". <i>Intra-Industry Trade</i> (IIT) masih lemah. Variabel yang signifikan adalah harga riil dan jarak ekonomi.
3	Analisis Kinerja dan Pola Perdagangan Pala Indonesia	Sundari (2016)	<i>Gravity Models</i> , RCA dan EPD	Pala Indonesia memiliki keunggulan komparatif kuat dari hasil analisis RCA. EPD untuk keunggulan kompetitif posisi <i>rising star</i> di negara Perancis, Italia dan Federasi Rusia, <i>falling star</i> di USA, Belanda, Jerman, Singapore, <i>retreat</i> di negara Belgia, Spanyol,

					dan Vietnam. Hasil <i>gravity model</i> yaitu GDP riil Indonesia, GDP riil negara tujuan jarak ekonomi dan harga ekspor memiliki hubungan signifikan terhadap volume ekspor pala Indonesia.
4	Analisis Kinerja dan Daya Saing Ekspor Pala Indonesia	Juniasari (2021)	RCA, EPD, X-Model, dan Data Panel		RCA menunjukkan komoditas pala Indonesia berdaya saing kuat pada seluruh negara tujuan ekspor. Pasar potensial yaitu Vietnam, Jepang, Jerman, Italia, dan Singapura sedangkan pasar yang kurang potensial yaitu Belanda dan Korea Selatan. Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh secara positif yaitu harga ekspor. Variabel yang pengaruh secara negatif pada nilai ekspor pala Indonesia yaitu nilai tukar riil, dan <i>dummy</i> TBT.
5	Analisis Daya Saing Buah-buahan Tropis Indonesia	Pratiwi (2019)	RCA, EPD, <i>Porter's Diamond</i> , <i>Gravity Model</i>		RCA menunjukkan Indonesia berdaya saing kuat pada buah mangga, manggis, dan jambu biji di negara Cina, Malaysia, Uni Emirat dan Kuwait. Daya saing kompetitif menunjukkan bahwa posisi ekspor buah-buahan tropis Indonesia berada di posisi <i>Falling Star</i> dan <i>Retreat</i> . Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan Kuwait merupakan negara paling banyak menerapkan kebijakan non tarif terhadap buah tropis Indonesia
6	Analisis Daya Saing Minyak Atsiri Indonesia di Pasar Internasional	Bara (2020)	RCA, EPD, <i>Gravity Model</i>		Indonesia memiliki daya saing untuk minyak atsiri di negara Amerika Serikat, Perancis, Spanyol, dan Singapura. Faktor-faktor yang memengaruhi adalah harga ekspor minyak atsiri, nilai tukar dan jarak ekonomi.
7	Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Ekspor Teh Hitam Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor	Haditaqy (2015)	RCA, EPD, <i>Gravity Model</i>		Teh hitam Indonesia memiliki keunggulan komparatif di sepuluh negara tujuan. Teh hitam Indonesia di negara Pakistan, Polandia, Federasi Rusia dan Ukraina berada pada posisi <i>Rising Star</i> . Posisi daya saing <i>Falling Star</i> terjadi di negara Uni Emirat Arab dan Inggris, sedangkan posisi daya saing di negara Jerman, Malaysia, Belanda dan Amerika Serikat berada pada posisi <i>Lost Opportunity</i> . Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ekspor teh hitam Indonesia adalah GDP riil negara tujuan ekspor, nilai tukar riil, harga ekspor, GDP per kapita riil Indonesia dan jarak ekonomi.

## 2.9 Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara yang mengandalkan subsektor pertanian dalam perekonomian. Ekspor Indonesia pada subsektor perkebunan memiliki kontribusi besar terhadap PDB nasional. Pala merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang banyak diminati oleh negara-negara di dunia. Indonesia merupakan eksportir pala terbesar dunia selama periode 2010 sampai 2019. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas pala memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian nasional melalui kegiatan ekspor. Data ekspor pala Indonesia menunjukkan kondisi yang cenderung mengalami fluktuasi setiap tahun menggambarkan bahwa komoditas pala di Indonesia masih perlu untuk dikembangkan. Fluktuasi kinerja ekspor pala Indonesia disebabkan turunnya tingkat ekspor pala di negara tujuan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis daya saing pala Indonesia di pasar internasional; 2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor pala Indonesia di pasar internasional.

Penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa metode analisis, yaitu metode analisis deskriptif melalui tabulasi data sekunder untuk mengidentifikasi luas areal, produksi, produktivitas dan ekspor-impor pala Indonesia, metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengetahui keunggulan komparatif dan metode *Export Product Dynamic* (EPD) dan *Trade Intensity Index* (TII), serta *Diamond's Porter* untuk mengetahui daya saing pala Indonesia secara kompetitif di negara importir utama kemudian dibandingkan dengan negara-negara pesaing. Selanjutnya analisis perdagangan dengan menggunakan data panel *Gravity Model* untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi ekspor pala Indonesia. Diagram kerangka pemikiran operasional penelitian dapat dijelaskan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Diagram kerangka pemikiran operasional

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

### III METODE

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel yang merupakan gabungan antara data tahunan (*time series*) dan data silang (*cross section*) yang berasal dari berbagai sumber dan literatur. Data *time series* meliputi data tahunan selama sepuluh tahun yaitu selama periode tahun 2010 sampai 2019 dan data *cross section* berupa data enam negara tujuan ekspor utama yaitu Cina, Vietnam, Belanda, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab. Vietnam, Belanda, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab merupakan negara tujuan ekspor utama pala Indonesia di dunia selama periode 2010 sampai 2019, sedangkan Cina merupakan negara tujuan ekspor pala tertinggi Indonesia pada tahun 2019. Data yang diperlukan dalam penelitian meliputi nilai ekspor pala Indonesia, volume ekspor pala Indonesia, GDP riil perkapita negara tujuan ekspor, harga ekspor pala, nilai tukar riil rupiah terhadap mata uang negara tujuan ekspor dan jarak ekonomi antara Indonesia dengan negara tujuan ekspor. Komoditas yang diteliti adalah pala berdasarkan klasifikasi *Harmonized System* (HS) 090810 untuk pala. Berikut adalah jenis dan sumber data dalam penelitian:

Tabel 5 Jenis dan sumber data

No	Jenis Data	Sumber Data
1	Nilai dan volume ekspor pala Indonesia di negara tujuan	UN Comtrade
2	GDP riil perkapita negara tujuan	World Bank
3	Harga ekspor	UN Comtrade
4	<i>Real Effective Exchange Rate</i>	World Bank
5	Jarak geografis	CEPII

#### 3.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu, *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD), *Trade Intensity Index* (TII), *Gravity Model*, serta *Diamond's Porter*. Metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD), *Trade Intensity Index* (TII), dan *Diamond's Porter* digunakan untuk menganalisis daya saing pala berdasarkan keunggulan komparatif serta kompetitif kinerja ekspor pala Indonesia di negara tujuan ekspor, sedangkan analisis *Gravity Model* digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi nilai ekspor pala Indonesia di pasar internasional. Melalui metode *Gravity Model* dapat diketahui variabel-variabel apa saja yang memengaruhi terhadap nilai ekspor pala Indonesia di pasar internasional. Data yang diperoleh kemudian melalui proses pengolahan menggunakan program komputer *Microsoft Excel* dan *Software Eviews 10* yang hasilnya akan diinterpretasikan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 6 Matriks keterkaitan tujuan penelitian, data, dan analisis

No.	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Metode Analisis
1.	Analisis daya saing komoditas pala Indonesia.	Data sekunder	RCA, EPD, TII, dan <i>Diamond's Porter</i>
2.	Analisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor pala Indonesia.	Data sekunder	<i>Gravity Model</i>

### 3.2.1 Analisis Deskriptif melalui Tabulasi Data Sekunder

Analisis deskriptif melalui tabulasi data sekunder merupakan analisis sederhana yang dilakukan melalui pengumpulan data dan penyajian data untuk digunakan dalam menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk grafik sehingga hasil penelitian dapat mudah dipahami. Sumber informasi data yang diperoleh, disusun dan disajikan berdasarkan data sekunder dari instansi terkait seperti Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat Statistik, dan lain-lain. Identifikasi perkembangan luas areal, produksi, produktivitas dan ekspor-impor pala Indonesia dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif melalui tabulasi data sekunder pada penelitian ini.

### 3.2.2 Revealed Comparative Advantage (RCA)

Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk menganalisis daya saing berupa keunggulan komparatif komoditas pala Indonesia dengan cara mengevaluasi peranan ekspor komoditas tertentu dalam ekspor total suatu negara yang dibandingkan dengan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan dunia. Dalam penelitian ini, metode RCA digunakan untuk mengetahui posisi komparatif pala Indonesia dengan negara pesaing. Rumus yang digunakan dalam menganalisis adalah sebagai berikut:

$$RCA = (X_{ij}/X_t)/(W_{ij}/W_t)$$

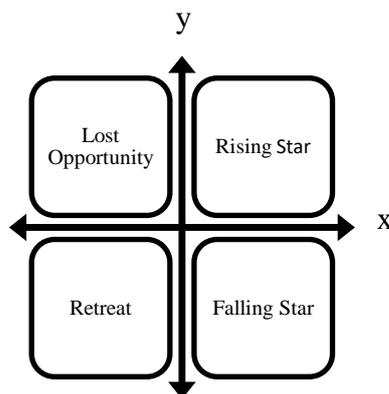
Keterangan:

- RCA = Tingkat daya saing pala Indonesia di negara tujuan ekspor (US\$)  
 $X_{ij}$  = Nilai ekspor pala Indonesia di negara tujuan ekspor (US\$)  
 $X_t$  = Nilai ekspor total Indonesia di negara tujuan ekspor (US\$)  
 $W_{ij}$  = Nilai ekspor pala dunia di negara tujuan ekspor (US\$)  
 $W_t$  = Nilai ekspor total dunia di negara tujuan ekspor (US\$)  
*i* = Negara eksportir (Indonesia, Belanda, India)  
*j* = Negara importir (Cina, Vietnam, Belanda, USA, Jerman, Uni Emirat Arab)

Hasil analisis RCA akan menghasilkan nilai indeks yang berkisar antara nol sampai tidak terhingga dimana suatu negara dianggap memiliki daya saing apabila memiliki nilai indeks RCA > 1. Semakin tinggi nilai indeks RCA menunjukkan bahwa semakin baik daya saing yang dimiliki oleh produk pala Indonesia. Sebaliknya, jika nilai indeks RCA yang dihasilkan kurang dari satu maka komoditas tersebut tidak memiliki daya saing komparatif atau nilai ekspor berada di bawah rata-rata dunia.

### 3.2.3 Export Product Dynamic (EPD)

*Export Product Dynamic* (EPD) merupakan indikator yang mengukur posisi pasar dari produk suatu negara untuk tujuan pasar tertentu. Metode EPD digunakan untuk menentukan keunggulan kompetitif komoditas tertentu dari suatu negara. EPD juga dapat menentukan gerakan dinamis (pertumbuhan cepat) suatu komoditas. Nilai EPD dapat memproyeksikan posisi pasar komoditas pala Indonesia ke tujuan pasar tertentu.



Gambar 3 Matriks kuadran *Export Product Dynamic* (EPD)

Keterangan:

X = tingkat pertumbuhan pangsa pasar ekspor (persen)

Y = tingkat pertumbuhan pangsa pasar pala (persen)

Gambar 3 menunjukkan matriks posisi daya saing *Export Product Dynamic* (EPD) terdiri dari *Rising Star*, *Lost Opportunity*, *Falling Star*, dan *Retreat*. *Rising Star* merupakan posisi pasar yang paling ideal (posisi tertinggi). *Lost Opportunity* merupakan kondisi pasar atau daya saing yang paling tidak diharapkan oleh suatu negara karena pada posisi ini terjadi penurunan pangsa pasar pada produk, sehingga mengakibatkan suatu negara kehilangan kesempatan pangsa (jangkauan ekspor). Posisi pasar lainnya yang tidak diharapkan oleh suatu negara adalah *Falling Star*. *Falling Star* merupakan posisi yang tidak lebih buruk dibandingkan dengan *Lost opportunity*. Hal ini dikarenakan pada posisi ini terjadi peningkatan pangsa pasar meskipun tidak terjadi pada produk dinamis. *Retreat* merupakan kondisi dimana produk suatu negara sudah tidak diinginkan lagi oleh pangsa pasar. Untuk menentukan posisi pasar pala, yaitu:

Sumbu X: Pertumbuhan pangsa pasar ekspor, yaitu:

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left( \frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left( \frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_t - 1 \times 100\%}{T}$$

Sumbu Y: Pertumbuhan pangsa pasar produk, yaitu:

$$\frac{\sum_{t=1}^T \left(\frac{X_t}{W_t}\right) \times 100\% - \sum_{t=1}^T \left(\frac{X_t}{W_t}\right) - 1 \times 100\%}{T}$$

@aunghana@ipb.ac.id

Keterangan:

- $X_{ij}$  = Nilai ekspor pala ndonesia di negara tujuan ekspor (US\$)
- $X_t$  = Nilai ekspor total Indonesia di negara tujuan ekspor (US\$)
- $W_{ij}$  = Nilai ekspor pala dunia di negara tujuan ekspor (US\$)
- $W_t$  = Nilai ekspor total dunia di negara tujuan ekspor (US\$)
- $i$  = Negara eksportir (Indonesia, Belanda, India)
- $j$  = Negara importir (Cina,Vietnam, Belanda, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab)
- $w$  = total komoditas
- $T$  = Jumlah tahun analisis yang dipergunakan (sepuluh tahun)

### 3.2.4 Trade Intensity Index (TII)

*Trade Intensity Index* (TII) digunakan untuk *monitoring* arus dan pola perdagangan pala Indonesia di pasar internasional. TII menggambarkan perdagangan bilateral dua negara dalam kaitannya dengan total perdagangan internasional di dunia dan *share*-nya terhadap perdagangan di dunia (Kementerian Perdagangan 2016). Selain itu, TII dapat mengukur suatu perdagangan apakah intensif dalam *intra trade* atau *extra trade* di dalam suatu kawasan. TII digunakan untuk mengukur kekuatan perdagangan bilateral dan untuk menentukan apakah perdagangan antara dua negara lebih besar atau lebih kecil dibandingkan pangsa pasar mereka di dunia.

$$TII = (X_{ij} / X_j) / (W_{ij} / W_w)$$

Keterangan:

- TII = Nilai *Trade Intensity Index*
- $X_{ij}$  = Nilai ekspor pala Indonesia ke pasar negara tujuan ekspor (US\$)
- $X_j$  = Nilai total ekspor pala Indonesia di dunia (US\$)
- $W_{ij}$  = Nilai ekspor pala dunia di negara tujuan ekspor (US\$)
- $W_w$  = Nilai total ekspor pala dunia (US\$)
- $i$  = Negara eksportir (Indonesia, Belanda, India)
- $j$  = Negara importir (Cina,Vietnam, Belanda, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab)
- $w$  = Dunia

Indeks intensitas perdagangan berkisar dari nilai 0 (nol) hingga  $\infty$  (tak terhingga). Indeks TII bernilai lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perdagangan pala Indonesia memiliki intesitas yang tinggi dengan negara tujuan ekspor atau terdapat perdagangan yang intens antara Indonesia dan negara mitra jika dibandingkan dengan perdagangan kedua negara dengan negara lain di seluruh dunia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

### 3.2.5 Gravity Model

Perumusan model dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan pala Indonesia diperoleh dalam satu perumusan umum. Variabel dependennya adalah nilai ekspor pala Indonesia di negara tujuan ekspor. Kemudian variabel independen adalah berupa GDP riil perkapita negara tujuan ekspor, harga ekspor komoditas pala Indonesia, nilai tukar riil rupiah terhadap mata uang negara tujuan ekspor dan jarak ekonomi antara Indonesia dengan negara tujuan ekspor. Variabel-variabel tersebut di transformasi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln), bertujuan untuk mengurangi masalah estimasi model. Maka diperoleh perumusan model ekonometrika sebagai berikut:

$$\text{Ln}X_{ijt} = \alpha_0 + \beta_1 \text{Ln}GDP_{jt} + \beta_2 \text{Ln}H_{it} + \beta_3 \text{Ln}EXR_{jt} + \beta_4 \text{Ln}ED_{jt} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

$X_{ijt}$  = Nilai ekspor pala Indonesia di negara tujuan ekspor pada tahun  $t$  (US\$)

$GDP_{jt}$  = GDP riil perkapita negara tujuan ekspor pada tahun  $t$  (US\$)

$H_{it}$  = Harga ekspor komoditas pala Indonesia pada tahun  $t$  (US\$)

$EXR_{jt}$  = Nilai tukar riil negara tujuan ekspor pada tahun  $t$  (nilai tukar nominal efektif negara tujuan dibagi deflator harga atau indeks biaya)

$ED_{jt}$  = Jarak ekonomi Indonesia dengan negara tujuan ekspor pada tahun  $t$  (km)

$\varepsilon_i$  = *error term*

$\alpha_0$  = Konstanta (*intercept*)

$\beta_n$  = *slope* ( $n = 1,2,3,4$ )

$i$  = Indonesia

$j$  = Negara importir (Cina, Vietnam, Belanda, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab)

Pada penelitian ini dilakukan berbagai percobaan spesifikasi model dengan cara menginput berbagai variabel independen berbeda untuk memperoleh model estimasi yang paling baik. Berdasarkan model yang dijabarkan diatas, dilakukan pengubahan model ke dalam bentuk fungsi logaritma natural terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengurangi *gap* antar variabel yang cukup besar. Variabel lain yang dicoba untuk menemukan model terbaik adalah variabel berupa GDP riil negara tujuan, GDP riil Indonesia, GDP riil perkapita Indonesia, dan populasi negara tujuan dengan hasil *output* kurang baik.

#### 3.2.5.1 Pemilihan Model

Analisis *Gravity Model* menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data *cross section* dan *data time series*. Untuk memperoleh model mana yang paling baik dan efisien perlu dilakukan pengujian statistik. Pengujian statistik dalam model data panel adalah sebagai berikut:

##### a. Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow (*Chow Test*) merupakan uji statistik untuk memilih apakah model yang digunakan berupa *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM) (Gujarati *et al.* 2004). Pengujian statistik dalam model data panel, yaitu:

$H_0$  : model *Pooled Least Square*  
 $H_1$  : model *Fixed Effect Model*

Statistik *Chow Test* mengikuti distribusi F-statistik dengan derajat bebas, jika nilai *F-statistics*  $>$  *F-table* (5%), maka terdapat cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap  $H_0$  artinya model terbaik yang dipilih adalah model *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, apabila nilai *F-statistics*  $<$  *F-table* (5%), maka hal ini mengindikasikan bahwa tidak cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap hipotesis  $H_0$  berarti model *Pooled Least Square* yang lebih baik.

b. Uji Hausman (*Hausman test*)

Uji Hausman (*Hausman test*) merupakan uji statistik untuk memilih apakah menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM) atau model *Random Effect Model* (REM) dalam model dengan melakukan pengujian terhadap asumsi ada tidaknya korelasi (hubungan) antara regresor dan efek individu. Hipotesis dari pengujian adalah sebagai berikut:

$H_0$ : model *Random Effect Model*  
 $H_1$ : model *Fixed Effect Model*

Jika nilai *Hausman test*  $>$  *chi square*, maka cukup bukti untuk menolak  $H_0$  artinya model yang dipilih dan terbaik yang digunakan ialah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, apabila *Hausman test*  $<$  *chi square*, maka *Random Effect Model* model terbaik dalam estimasi penelitian.

### 3.2.5.2 Uji Asumsi Klasik

Fungsi regresi dapat dikategorikan sebagai fungsi yang linear dan efisien jika semua asumsi yang mendasari model dapat dipenuhi. Pada analisis data, terdapat empat asumsi yang harus diuji. Keempat asumsi yang diuji adalah normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Variabel independen dipakai untuk menjelaskan variabel dependen dalam model estimasi dan menunjukkan pengaruh yang signifikan saat *error term* menyebar normal. Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah *error term* menyebar secara normal atau tidak (Juanda 2009). Hipotesis pengujian yang digunakan sebagai berikut:

$H_0$  : *error term* menyebar secara normal  
 $H_1$  : *error term* tidak menyebar secara normal

Uji normalitas dilakukan dengan tes Jarque Bera dan nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas  $>$  taraf nyata (5%), maka tidak tolak  $H_0$ , artinya *error term* menyebar normal. Sebaliknya apabila nilai probabilitas  $<$  taraf nyata (5%), maka *error term* tidak menyebar secara normal.

### b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan penyimpangan asumsi akibat variabel-variabel dalam model regresi yang ragam sisaannya tidak sama dilakukan dengan metode *Generalized Least Square* (GLS). Metode GLS adalah suatu metode kuadrat terkecil yang terboboti, dimana model ditransformasi dengan cara memberikan bobot pada data asli (Juanda 2009). Heteroskedastisitas terjadi jika ragam *error* tidak konstan atau stabil. Permasalahan heteroskedastis yang sering terjadi adalah jika ada penggunaan data *cross section* dalam estimasi model tetapi masalah tersebut juga dapat terjadi dalam data *time series*. Salah satu cara mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode GLS dengan membandingkan *Sum Square Residual* pada *Weighted Statistics* dengan *Sum Square Residual* pada *Unweighted Statistics*. Jika nilai *sum square residual* pada *weighted statistics* lebih besar dibandingkan dengan *sum square residual* pada *unweighted statistics*, maka model persamaan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

### c. Uji Multikolinearitas

Menurut Juanda (2009), multikolinearitas merupakan penyimpangan asumsi akibat adanya keterkaitan atau hubungan linier antar variabel bebas penyusun model. Multikolinearitas terjadi jika dalam model yang dihasilkan terbukti nilai uji-F signifikan secara keseluruhan dan memiliki nilai *R-squared* yang tinggi tetapi banyak uji-t (variabel) yang tidak signifikan. Variabel yang memiliki nilai korelasi lebih besar (0,8) dan  $R^2$  yang tinggi dianggap memiliki penyimpangan multikolinearitas.

### d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu adanya korelasi yang tinggi antar *error term* saat estimasi model. Uji statistik menggunakan nilai pada Durbin-Watson (DW). Autokorelasi biasanya muncul pada data yang bersifat *cross section*. Masalah autokorelasi dapat diketahui dengan melakukan uji DW kemudian nilai statistik Durbin-Watson yang diperoleh dibandingkan dengan nilai DW pada tabel. Apabila nilai statistik Durbin-Watson berada di area non-autokorelasi model dikatakan terbebas dari masalah autokorelasi. Berikut adalah selang statistik Durbin-Watson:

$0 < DW < dL$	= autokorelasi positif
$dL < DW < dU$	= tidak ada kesimpulan
$dU < DW < 4 - dU$	= tidak ada autokorelasi
$4 - dU < DW < 4 - dL$	= tidak ada kesimpulan
$4 - dL < DW < 4$	= autokorelasi negatif

### 3.2.5.3 Uji kriteria Statistik

Uji kriteria statistik dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel yang digunakan dalam regresi signifikan atau tidak. Uji tersebut adalah uji F-statistik, uji t-statistik dan uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

### a. Uji F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis F-stat adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_n = 0$$

$$H_1 : \text{Minimal ada satu nilai } \beta \text{ yang tidak sama dengan nol}$$

Jika nilai F-statistik > F-hit atau probabilitas melebihi taraf nyata  $\alpha$  maka sudah cukup bukti untuk tolak  $H_0$ , artinya minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh nyata terhadap variabel dependen pada taraf nyata  $\alpha$  persen.

### b. Uji t-statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen secara parsial dari setiap variabel terhadap variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Hipotesisnya adalah:

$$H_0 : \beta_n = 0$$

$$H_1 : \beta_n \neq 0 \text{ (} i = 1, 2, 3, 4, \dots, k \text{)}$$

Jika probabilitas (*p-value*) < taraf nyata  $\alpha$  persen maka sudah cukup bukti untuk tolak  $H_0$ , artinya variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen pada taraf nyata  $\alpha$  persen dan berlaku sebaliknya.

### c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan koefisien yang mengukur tingkat ketepatan variasi pada model regresi yang dapat menerangkan variabel dependen.  $R^2$  nilainya antara nol dan satu. Jika nilainya mendekati atau sama dengan satu maka model regresi tersebut mampu menjelaskan keragaman dari variabel dependen.

## 3.2.6 Hipotesis

Berdasarkan model diatas, maka beberapa hipotesis untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi nilai ekspor pala adalah sebagai berikut:

- GDP riil perkapita negara-negara tujuan ekspor berpengaruh positif terhadap nilai ekspor komoditas pala Indonesia. Jika GDP riil perkapita negara tujuan mengalami peningkatan, maka nilai ekspor Indonesia juga akan mengalami peningkatan.
- Harga ekspor komoditas diasumsikan berpengaruh positif terhadap nilai ekspor pala Indonesia di negara tujuan ekspor. Peningkatan harga ekspor komoditas memengaruhi volume ekspor pala Indonesia di negara tujuan karena semakin tinggi harga suatu barang maka penawaran terhadap barang akan semakin ditingkatkan oleh negara eksportir dan sebaliknya.
- Nilai tukar riil rupiah terhadap mata uang negara tujuan ekspor diasumsikan memiliki hubungan yang negatif terhadap nilai ekspor pala Indonesia di negara tujuan ekspor. Jika nilai tukar rupiah terhadap mata

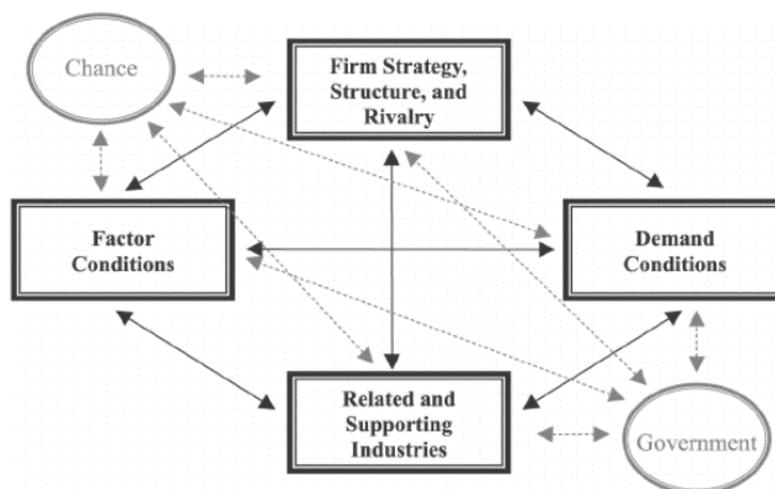
uang negara tujuan ekspor mengalami depresiasi maka akan meningkatkan permintaan pala Indonesia di negara tujuan ekspor.

- d. Jarak ekonomi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor pala Indonesia. Semakin jauh jarak ekonomi, maka semakin besar biaya transportasi yang harus dikeluarkan untuk distribusi barang perdagangan antar negara, sehingga kondisi ini menyebabkan terjadi penurunan terhadap nilai ekspor pala Indonesia.

### 3.2.7 *Diamond's Porter*

*Diamond's Porter* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui keunggulan kompetitif suatu negara. Keunggulan daya saing suatu negara sangat tergantung pada tingkat sumberdaya yang dimilikinya (Porter 1998). Metode ini menganalisis tiap komponen dalam teori *Diamond's Porter*, dimana tiap komponennya dipengaruhi oleh intervensi pemerintah dan peran kesempatan yang secara tidak langsung berdampak terhadap daya saing industri. Keunggulan kompetitif suatu komoditi merupakan keunggulan yang dapat dikembangkan dengan berbagai usaha.

*Diamond's Porter* memiliki empat faktor yang dapat menentukan daya saing kompetitif pada suatu komoditas, yaitu kondisi faktor, kondisi permintaan, industri penunjang, serta strategi, struktur dan persaingan. Keempat faktor tersebut didukung oleh kesempatan dan kebijakan pemerintah dalam menentukan daya saing kompetitif pala Indonesia. Hubungan yang saling memengaruhi dari setiap komponen dalam *Diamond's Porter* menjelaskan suatu nilai daya saing suatu negara untuk memperoleh keunggulan kompetitif. Pada model *Diamond's Porter*, apabila pada industri hanya didukung oleh satu komponen saja seperti ketersediaan sumberdaya alam akan memiliki keunggulan daya saing yang lemah, karena negara pesaing memiliki komponen pendukung yang lebih sehingga lebih unggul.



Keterangan :

—— Hubungan saling memengaruhi antar faktor

----- Hubungan memengaruhi dari luar faktor

Sumber : Porter (1990)

Gambar 4 Diagram *Porter's Diamond*

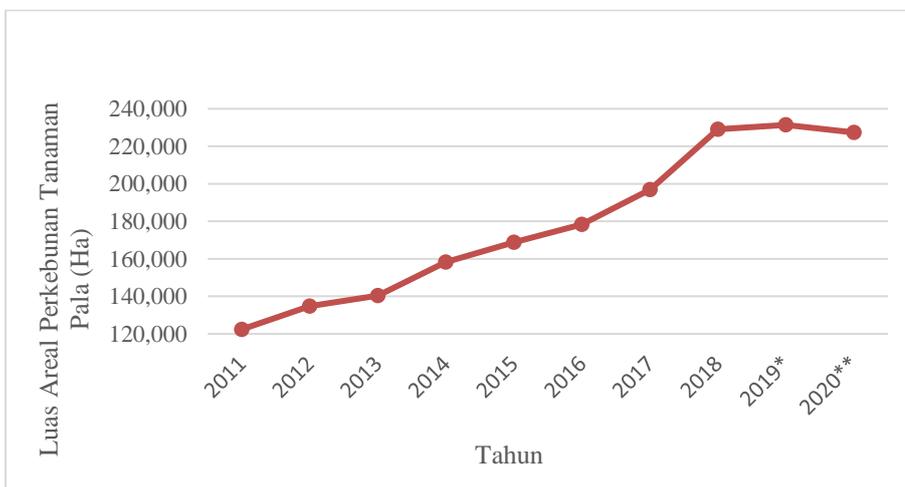


## IV GAMBARAN UMUM

### 4.1 Perkembangan Pala di Indonesia

Pala Indonesia sebagian besar dihasilkan oleh perkebunan rakyat yaitu seluas 228.640 ha atau sebesar 99,78% pada tahun 2018 dari luas lahan keseluruhan, sisanya merupakan perkebunan besar negara seluas 485 ha atau 0,21% dan perkebunan besar swasta seluas 14 ha atau 0,01%. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pala Indonesia dilakukan oleh rakyat sehingga pengembangannya akan berdampak pada kesejahteraan petani langsung di wilayah-wilayah sentra pala.

Wilayah Indonesia bagian timur merupakan sentra terbesar penghasil pala Indonesia. Maluku Utara, Maluku, Papua Barat, Sulawesi Utara, Aceh, dan Sulawesi Tengah merupakan enam provinsi dengan luas lahan pala terluas di Indonesia. Selain keenam provinsi tersebut, tanaman pala terus meluas sampai ke wilayah Sumatera dan Jawa.



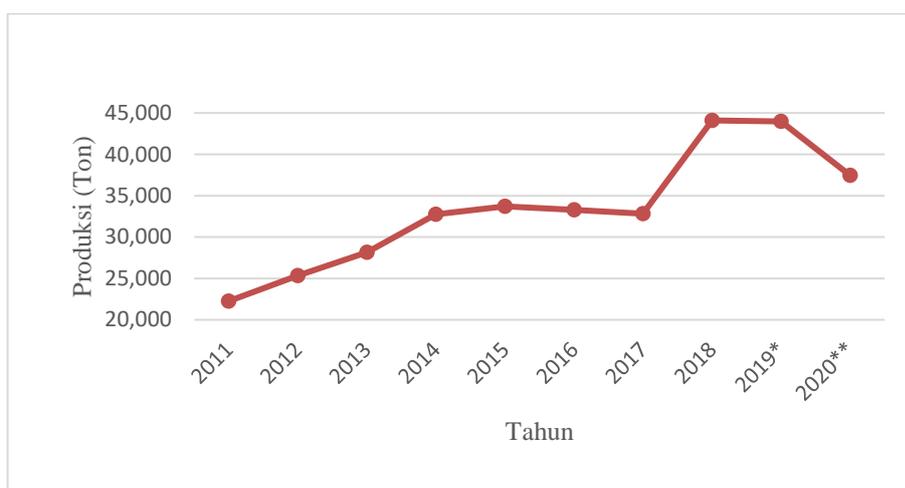
Keterangan : \*=sementara; \*\*=sangat sementara  
Sumber: diolah dari Kementerian Pertanian 2020

Gambar 5 Perkembangan luas areal perkebunan pala nasional tahun 2011-2020

Berdasarkan Gambar 5 diketahui bahwa perkembangan luas areal pala selama periode tahun 2011 sampai 2020 cenderung meningkat, yaitu 122.396 ha pada tahun 2011 meningkat menjadi 227.407 ha pada tahun 2020. Luas areal tertinggi dicapai pada tahun 2019 sebesar 231.391 ha, kemudian menurun pada tahun 2020 menjadi 227.407 ha atau sekitar 1,7%. Rata-rata peningkatan luas areal pala di Indonesia selama periode tahun 2011 sampai 2020 mencapai 6,88% per tahun. Berdasarkan data luas areal perkebunan tanaman pala tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan luas areal perkebunan pala Indonesia yang cenderung meningkat dikarenakan untuk memenuhi permintaan pasar pala yang terus mengalami peningkatan juga.

#### 4.1.1 Perkembangan Produksi dan Produktivitas Pala Indonesia

Daerah sentra produksi penghasil pala di Indonesia adalah Maluku Utara, Maluku, Sulawesi Utara, Papua Barat, Aceh, Sumatera Barat dan Jawa Barat. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2020), rata-rata produksi pala per provinsi di Indonesia tahun 2015 sampai 2020, terdapat tujuh provinsi sebagai penghasil pala terbesar dengan total kontribusi sebesar 93,92% terhadap total produksi pala Indonesia yaitu, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua Barat, Aceh, Maluku, Sumatera Barat dan Jawa Barat. Secara umum, produksi pala dalam pengusahaannya dilakukan oleh perkebunan rakyat dengan rata-rata kontribusi produksi sebesar 99,64% dan sisanya yaitu sebesar 0,22% dikuasai oleh perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta (Kementerian Pertanian 2020).



Keterangan : \*=sementara; \*\*=sangat sementara

Sumber: diolah dari Kementerian Pertanian 2020

Gambar 6 Perkembangan produksi pala nasional tahun 2011-2020

Berdasarkan Gambar 6 produksi pala periode tahun 2011 sampai 2020 cenderung mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2011 sebesar 22.252 ton menjadi 37.463 ton pada tahun 2020. Produksi pala terbesar dicapai pada tahun 2018 dengan total produksi sebesar 44.100 ton pala. Rata-rata produksi pala Indonesia mengalami peningkatan sebesar 11,65% pada periode tahun 2011 sampai 2020.



Keterangan : \*=sementara; \*\*=sangat sementara

Sumber: diolah dari Kementerian Pertanian 2020

Gambar 7 Perkembangan produktivitas pala nasional tahun 2011-2020

Produktivitas pala Indonesia pada periode tahun 2011 sampai 2020 cenderung fluktuatif. Pada tahun 2011 adalah produktivitas terendah pala Indonesia yaitu sebesar 387 kg/ha, sedangkan produktivitas tertinggi yang dicapai selama periode 2011 sampai 2020 adalah pada tahun 2019 sebesar 548 kg/ha. Produktivitas yang paling terbaru adalah sebesar 460 kg/ha pada tahun 2020 atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Produktivitas pala Indonesia termasuk kategori rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar perkebunan pala yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat melalui pengolahan dan pascapanen yang masih tradisional dengan peralatan seadanya sehingga menyebabkan mutu pala yang dihasilkan juga kurang higienis (Kementerian Pertanian 2020). Sementara itu, di negara Malaysia sebagai negara dengan produktivitas pala tertinggi dunia yaitu sebesar 2.989 kg/ha Indonesia masih jauh dibawahnya.

#### 4.1.2 Perkembangan Ekspor dan Impor Pala Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara eksportir utama pala dunia, dimana ketika terjadi peningkatan volume ekspor pala mengindikasikan adanya peningkatan permintaan pala dunia yang harus didukung dengan peningkatan produksi pala di dalam negeri. Pala merupakan salah satu komoditas rempah-rempah unggulan Indonesia yang diminati oleh pasar internasional. Perkembangan volume ekspor pala Indonesia periode tahun 2011 sampai 2020 cukup fluktuatif namun cenderung meningkat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

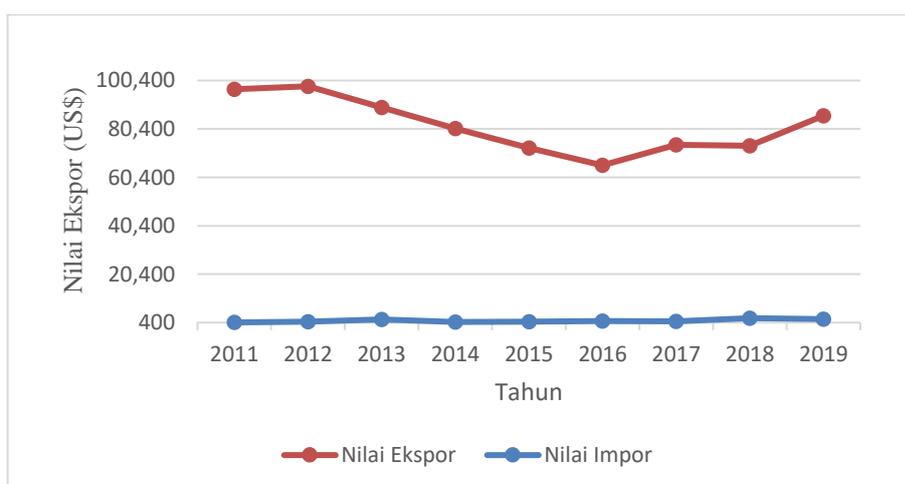


Sumber : diolah dari WITS 2021

Gambar 8 Perkembangan volume ekspor dan impor pala tahun 2011-2019

Berdasarkan Gambar 8 volume ekspor pala Indonesia pada tahun 2012 turun dari tahun 2011 yaitu dari 11.756,34 ton menjadi 8.756,13 ton, kemudian meningkat pada tahun 2013 sampai 2015 dengan volume ekspor secara berturut-turut yaitu sebesar 10.296,74 ton, 11.468,49 ton, dan 13.986,67 ton. Pada tahun 2016 dan 2017 volume ekspor pala Indonesia mengalami penurunan yang drastis menjadi 12.576,97 ton pada tahun 2016 dan turun lagi pada tahun 2017 menjadi 11.053,40 ton. Volume ekspor pala Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 16.649,52 ton dan pada tahun 2019 pala sedikit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 16.558,76 ton.

Perkembangan volume impor pala pada periode tahun 2011 sampai 2019 jauh lebih rendah dibandingkan volume ekspornya. Pada tahun 2011 Indonesia hanya melakukan impor pala sebesar 53,42 ton kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 508 ton. Impor tertinggi selama periode tahun 2011 sampai 2019 terjadi pada tahun 2018 yaitu 540 ton.



Sumber : diolah dari WITS 2021

Gambar 9 Perkembangan nilai ekspor dan impor pala tahun 2011-2019

Berdasarkan Gambar 9 nilai ekspor pala Indonesia pada periode tahun 2011 sampai 2019 cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan grafik, diketahui bahwa nilai ekspor pala tertinggi dicapai pada tahun 2012 sebesar 98.033,05 US\$ dan nilai ekspor yang paling rendah berada pada tahun 2016 sebesar 65.380,81 US\$. Adanya peningkatan nilai ekspor dikarenakan oleh peningkatan permintaan pala dunia. Nilai impor pala Indonesia pada tahun 2011 adalah sebesar 482,75 US\$ dan kemudian pada tahun 2019 nilai impor naik menjadi sebesar 1.828,81 US\$. Berdasarkan data nilai impor pala Indonesia yang relatif kecil dibandingkan dengan nilai ekspor menunjukkan bahwa kebutuhan pala Indonesia masih bisa tercukupi dengan baik.

## 4.2 Perkembangan Perdagangan Pala Internasional

Nilai ekspor pala dunia memiliki tren yang cukup fluktuatif selama periode tahun 2010-2019. Nilai perdagangan ekspor pala dunia tertinggi dicapai pada tahun 2012 sebesar 240.463.474 US\$, sedangkan nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 124.094.826 US\$ dan 2018 sebesar 155.985.870 US\$. Rata-rata nilai perdagangan ekspor pala dunia mengalami pertumbuhan positif sebesar 6%.



Sumber : diolah dari UN Comtrade 2021

Gambar 10 Perkembangan nilai ekspor pala dunia tahun 2010-2019

### 4.2.1 Negara Eksportir Pala Dunia

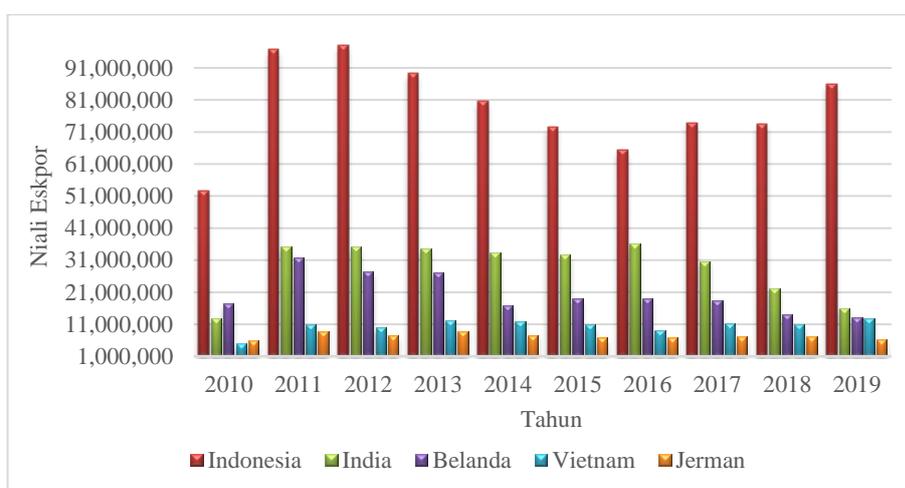
Berdasarkan data UN Comtrade 2021 diketahui bahwa negara-negara dengan nilai ekspor pala terbesar dunia adalah Indonesia, India, Belanda, Vietnam, dan Jerman. Kelima negara tersebut mempunyai *share* kumulatif sebesar 76% terhadap total nilai ekspor pala dunia selama periode tahun 2010-2019. Indonesia merupakan negara pengekspor pala terbesar dunia dengan rata-rata nilai ekspor sebesar 78.853.920 US\$ atau berkontribusi sebesar 41% dari total nilai ekspor dunia. Pada urutan kedua merupakan India dengan rata-rata nilai ekspor sebesar 28.834.032 US\$ atau memberikan kontribusi sebesar 15% terhadap nilai ekspor dunia. Belanda berada pada urutan ketiga dengan rata-rata nilai ekspor sebesar 20.416.774 US\$ atau memiliki *share* sebesar 11%, Vietnam dengan rata-rata nilai ekspor sebesar

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

10.440.833 US\$ atau 5%, dan Jerman dengan rata-rata nilai ekspor sebesar 7.214.800 US\$ atau 4%. Sisanya merupakan negara-negara lainnya dengan kontribusi sebesar 24% terhadap nilai ekspor dunia.

Indonesia, India, Belanda, Vietnam, dan Jerman sebagai eksportir pala terbesar dunia secara langsung bersaing dalam menguasai pangsa pasar ekspor pala di negara-negara tujuan ekspor utama. Pada periode tahun 2010-2019, Indonesia yang merupakan eksportir terbesar di negara USA dan Jerman mulai mengalami penurunan pangsa pasar setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan kualitas pala Indonesia tidak lebih baik dari negara-negara pesaing di dunia khususnya India sebagai pesaing utama dan Belanda yang memiliki kelebihan jarak yang lebih dekat dengan negara USA dan Jerman. Berikut merupakan negara-negara eksportir pala di dunia.



Sumber : diolah dari UN Comtrade 2021

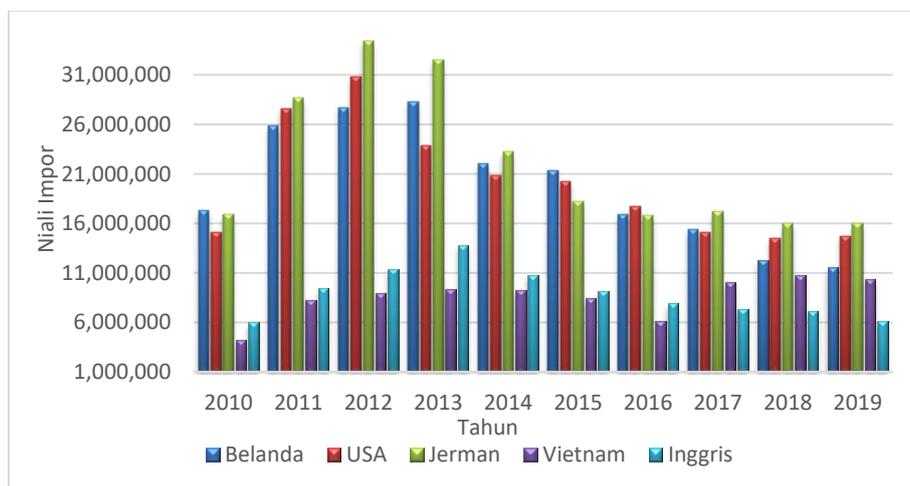
Gambar 11 Negara-negara eksportir pala dunia periode tahun 2010-2019

Berdasarkan Gambar 11 diketahui bahwa Indonesia merupakan negara eksportir pala terbesar selama periode tahun 2010-2019 walaupun memiliki kurva yang cukup fluktuatif. India berada pada peringkat kedua dengan nilai ekspor yang cenderung menurun selama tiga tahun terakhir. Negara berikutnya yang menjadi eksportir pala terbesar dunia secara berurutan adalah Belanda, Vietnam, dan Jerman.

#### 4.2.2 Negara Importir Pala Dunia

Beberapa negara yang menjadi tujuan utama ekspor pala dunia adalah Jerman, USA, Belanda, Inggris, dan Vietnam. Kelima negara ini secara bergantian menjadi importir pala terbesar dunia selama periode tahun 2010-2019. Berdasarkan Gambar 12 berikut diketahui bahwa rata-rata *share* nilai impor pala tertinggi berada pada negara Jerman, USA, dan Belanda. Rata-rata kontribusi nilai impor ketiga negara tersebut terhadap pangsa pasar dunia selama periode tahun 2010-2019 secara berurutan adalah Jerman sebesar 12% (21.996.770 US\$), USA sebesar 11% (20.038.210 US\$), dan Belanda sebesar 10,9% (19.874.626 US\$). *Share* nilai impor pala dipengaruhi oleh beberapa

faktor seperti kebutuhan masyarakat dunia sendiri terhadap produk pala setiap tahun. Faktor ketatnya terkait keamanan pangan, higienitas dan kebersihan produk impor juga merupakan faktor yang berpengaruh terkait dengan nilai pangsa pasar pala di negara tujuan utama.



Sumber : diolah dari UN Comtrade 2021

Gambar 12 Negara-negara importir pala dunia periode tahun 2010-2019

Gambar 12 menunjukkan beberapa negara yang melakukan kegiatan impor besar terhadap produk pala selama periode tahun 2010-2019. Data menunjukkan bahwa Jerman, USA, dan Belanda merupakan negara dengan nilai impor tertinggi di dunia selama periode tahun 2010-2019. Inggris dan Vietnam juga melakukan impor yang tinggi terhadap pala dengan pangsa pasar untuk masing-masing negara adalah sebesar 4,9% untuk Inggris dan 4,7% untuk Vietnam terhadap nilai impor di dunia.

## V HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Daya Saing Pala Indonesia di Pasar Internasional

Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk mengetahui kinerja ekspor pala Indonesia di pasar internasional. Pala Indonesia diketahui memiliki keunggulan komparatif jika memiliki nilai  $RCA > 1$ . Semakin besar nilai RCA menunjukkan keunggulan komparatif pala Indonesia semakin kuat. Berikut merupakan analisis RCA pada negara-negara tujuan ekspor pala Indonesia. Pemilihan negara-negara seperti Vietnam, Belanda, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab sebagai tujuan ekspor karena negara-negara tersebut merupakan negara tujuan ekspor utama pala Indonesia di dunia selama periode 2010 sampai 2019, sedangkan Cina merupakan negara tujuan ekspor pala tertinggi Indonesia pada tahun 2019. Hasil estimasi melalui metode RCA menunjukkan bahwa pala Indonesia memiliki daya saing kuat atau nilai  $RCA > 1$ .

Tabel 7 Nilai RCA Indonesia ke negara tujuan ekspor tahun 2010-2019

Tahun	Negara Tujuan					
	Cina	Vietnam	Belanda	USA	Jerman	UAE
2010	65,30	37,68	97,58	88,48	146,38	2,36
2011	44,68	29,84	74,05	88,76	147,58	0,34
2012	27,71	23,80	83,51	118,13	94,71	0,12
2013	15,64	47,18	85,88	105,64	116,67	0,15
2014	0	47,81	93,78	92,69	151,51	1,53
2015	70,10	42,45	90,92	85,75	113,18	26,63
2016	37,71	28,37	104,91	89,32	100,84	9,13
2017	38,16	41,01	67,36	76,11	158,61	27,06
2018	59,00	45,31	77,20	68,94	221,36	27,04
2019	58,26	50,96	110,03	68,36	192,75	45,17
Rata-rata	41,65	39,44	88,52	88,22	144,36	13,95

Sumber: diolah dari UN Comtrade 2021

Berdasarkan pada Tabel 7, nilai RCA Indonesia terhadap negara tujuan utama ekspor pala cukup fluktuatif. Pada periode 2010 sampai 2019 diperoleh hasil secara menyeluruh bahwa Indonesia memiliki nilai  $RCA > 1$ , memiliki arti bahwa pala Indonesia memiliki daya saing kuat di pasar negara tujuan ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa pala Indonesia memiliki nilai komparatif yang sangat kuat di enam negara tujuan tersebut dan dapat mendominasi secara penuh perdagangan komoditas pala di pasar enam negara tujuan. Data ini membuktikan bahwa Indonesia masih menjadi negara eksportir utama komoditas pala di dunia karena keenam negara tersebut merupakan importir pala terbesar dunia didukung dengan hasil estimasi RCA yang merupakan rasio antara ekspor pala Indonesia di negara tujuan dengan ekspor total dunia di negara tujuan.

Tabel 8 Perbandingan nilai rata-rata RCA Indonesia dan negara pesaing ke negara tujuan ekspor tahun 2010-2019

Eksportir	Importir	Rata-rata Nilai RCA
Indonesia		39,44
India	Vietnam	9,37
Belanda		1,01
Indonesia		88,22
India	USA	5,27
Belanda		0,78
Indonesia		144,36
India	Jerman	4,69
Belanda		2,92
Indonesia		13,95
India	UAE	5,98
Belanda		0,06

Sumber: diolah dari UN Comtrade 2021

Tabel 8 merupakan perbandingan nilai rata-rata RCA Indonesia dan negara pesaing ke negara tujuan ekspor tahun 2010-2019. Pemilihan keempat negara tujuan ekspor yaitu Vietnam, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab untuk perbandingan dengan negara pesaing dikarenakan keempat negara tersebut merupakan irisan negara tujuan ekspor utama pala Indonesia dengan negara pesaing yaitu India dan Belanda selama periode 2010 sampai 2019.

Berdasarkan hasil estimasi nilai rata-rata RCA pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki daya saing paling kuat dibandingkan dengan negara pesaing utama dalam melakukan ekspor pala di negara tujuan utama selama periode 2010 sampai 2019. Rata-rata nilai RCA Indonesia pada keempat negara tujuan utama yaitu Vietnam, USA, Jerman, dan Uni Emirat Arab jauh lebih unggul dibandingkan nilai RCA negara pesaing utama yaitu India dan Belanda. Hal ini dapat juga dibuktikan berdasarkan data perkembangan nilai ekspor pala Indonesia selama periode tahun 2010-2019 dimana Indonesia memiliki rata-rata nilai ekspor tertinggi di dunia yaitu sebesar 78.853.920 US\$ atau berkontribusi sebesar 41% dari total nilai ekspor dunia. Secara berurutan Indonesia berada di posisi pertama untuk negara yang memiliki daya saing tinggi di negara tujuan ekspor disusul oleh India dan Belanda. Untuk pasar potensial sebagai tujuan utama ekspor pala Indonesia berdasarkan keunggulan komparatif adalah negara Jerman karena memiliki nilai rata-rata RCA tertinggi sebesar 144,36.

India dan Belanda sebagai negara pesaing utama mempunyai keunggulan komparatif juga karena memiliki nilai  $RCA > 1$ , namun negara Belanda masih lemah untuk pasar tujuan negara USA dan Uni Emirat Arab. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dan India berpeluang besar untuk menguasai pasar pala dunia berdasarkan keunggulan komparatif.

## 5.2 Posisi Pasar Pala Indonesia ke Negara Tujuan dengan *Export Dynamic Product (EPD)*

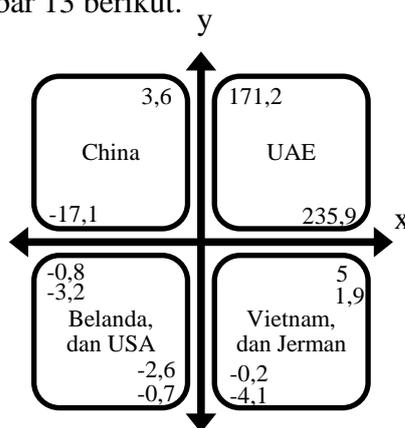
Metode *Export Product Dynamic (EPD)* digunakan di dalam penelitian ini untuk dapat mengidentifikasi dinamika ekspor beserta posisi pasar pala Indonesia di negara importir. Jika suatu komoditas memiliki pertumbuhan yang tinggi secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu, komoditas tersebut dapat menjadi sumber pendapatan ekspor bagi negara eksportir. Berikut merupakan hasil estimasi EPD pala Indonesia pada negara-negara tujuan ekspor. Pemilihan negara-negara seperti Vietnam, Belanda, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab sebagai tujuan ekspor karena negara-negara tersebut merupakan negara tujuan ekspor utama pala Indonesia di dunia selama periode 2010 sampai 2019, sedangkan Cina merupakan negara tujuan ekspor pala tertinggi Indonesia pada tahun 2019.

Tabel 9 Hasil estimasi EPD pala Indonesia ke negara tujuan tahun 2010-2019

Negara Tujuan	Nilai EPD		Posisi pasar
	Pangsa Pasar Ekspor x	Pangsa Pasar Produk y	
Cina	-17,13	3,55	<i>Lost Opportunity</i>
Vietnam	5,04	-0,20	<i>Falling Star</i>
Belanda	-0,75	-2,59	<i>Retreat</i>
USA	-3,21	-0,73	<i>Retreat</i>
Jerman	1,90	-4,12	<i>Falling Star</i>
UAE	235,87	171,24	<i>Rising Star</i>

Sumber: diolah dari UN Comtrade 2021

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 9, diketahui bahwa Indonesia sebagian besar tidak memiliki keunggulan kompetitif di enam negara tujuan utama ekspor. Pangsa pasar pala Indonesia di negara tujuan utama ekspor berada pada posisi yang berbeda-beda yaitu *Rising Star*, *Lost Opportunity*, *Retreat* dan *Falling Star* ditunjukkan dengan Gambar 13 berikut.



Gambar 13 Matriks kuadran EPD Indonesia di negara tujuan ekspor

Keterangan:

X = tingkat pertumbuhan pangsa pasar ekspor (persen)

Y = tingkat pertumbuhan pangsa pasar pala (persen)

Nilai EPD Indonesia yang cenderung kurang kompetitif pada keenam negara tujuan ekspor sesuai dengan posisi pangsa pasar Indonesia pada Gambar 13, masih berpeluang untuk bisa dikembangkan. Hal ini berdasarkan data pada periode tahun 2010-2019 Indonesia memiliki nilai rata-rata RCA yang tinggi secara menyeluruh di keenam negara tujuan ekspor ( $RCA > 1$ ) yang berarti bahwa pala Indonesia berdaya saing kuat di pasar negara tujuan ekspor.

Pala Indonesia menempati posisi *Rising Star* pada negara tujuan Uni Emirat Arab. *Rising Star* berarti bahwa pangsa pasar ekspor pala Indonesia sedang mengalami peningkatan begitu juga dengan permintaan pala di negara tersebut sedang mengalami peningkatan.

Indonesia berada pada posisi *Lost Opportunity* di negara Cina yaitu terjadinya penurunan pangsa pasar ekspor pala Indonesia di negara tersebut, meskipun pangsa pasar produk pala mengalami peningkatan. Pertumbuhan pangsa pasar ekspor pala bernilai negatif disebabkan oleh terjadinya penurunan nilai ekspor di Cina hingga bernilai nol pada tahun 2014.

Pangsa pasar Vietnam dan Jerman berada pada posisi *Falling Star* yang menunjukkan bahwa pala Indonesia memiliki pertumbuhan pangsa pasar produk bernilai negatif. Kondisi ini berarti bahwa nilai ekspor total Indonesia ke pasar Vietnam dan Jerman jika dibandingkan dengan nilai ekspor total dunia ke pasar di dua negara tujuan dari tahun ke tahun cenderung sedang mengalami penurunan pasar.

Pada negara Belanda dan USA, Indonesia berada pada posisi *Retreat*. Posisi ini berarti bahwa pertumbuhan pangsa ekspor dan produk komoditas pala Indonesia sedang mengalami penurunan di kedua negara tersebut. Pada tahun 2017 sampai 2019, nilai ekspor pala Indonesia di kedua negara tersebut memang mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Berdasarkan hasil analisis EPD, menunjukkan bahwa ekspor komoditas pala Indonesia memiliki potensi pengembangan pasar optimis di negara tujuan ekspor Uni Emirat Arab. Pada pasar ini, komoditas pala Indonesia berdaya saing kuat ( $RCA > 1$ ) dan berada pada posisi *Rising Star*, sedangkan pada pasar Cina, Vietnam, dan Jerman, ekspor pala Indonesia perlu dilakukan pengembangan pasar potensial di negara tersebut. Hal ini dikarenakan pala Indonesia memiliki daya saing yang kuat ( $RCA > 1$ ), namun berada pada posisi *Lost Opportunity* atau penurunan pangsa pasar ekspor dan *Falling Star* atau penurunan pangsa pasar produk pala pada negara-negara tersebut. Hasil estimasi EPD Indonesia pada negara tujuan ekspor USA dan Jerman yang menunjukkan hasil minus untuk pangsa pasar ekspor maupun pangsa pasar produk pala menunjukkan bahwa pala Indonesia sebenarnya kurang potensial untuk dikembangkan lagi di kedua negara tersebut, namun berdasarkan nilai rata-rata RCA yang cukup tinggi pada kedua negara tidak menutup kemungkinan bahwa pala Indonesia hanya perlu pengembangan ekstra supaya bisa direspon secara positif lagi di kedua negara tersebut.

Tabel 10 Posisi pasar pala Indonesia dan negara pesaing di negara tujuan ekspor

Eksporir	Importir	Posisi Pasar
Indonesia		<i>Falling Star</i>
India	Vietnam	<i>Retreat</i>
Belanda		<i>Falling Star</i>
Indonesia		<i>Retreat</i>
India	USA	<i>Rising Star</i>
Belanda		<i>Rising Star</i>
Indonesia		<i>Falling Star</i>
India	Jerman	<i>Rising Star</i>
Belanda		<i>Falling Star</i>
Indonesia		<i>Rising Star</i>
India	UAE	<i>Lost Opportunity</i>
Belanda		<i>Rising Star</i>

Sumber: diolah dari UN Comtrade 2021

Tabel 10 merupakan perbandingan posisi pasar pala Indonesia dan negara pesaing di negara tujuan ekspor selama tahun 2010-2019. Pemilihan keempat negara tujuan ekspor yaitu Vietnam, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab untuk perbandingan dengan negara pesaing dikarenakan keempat negara tersebut merupakan irisan negara tujuan ekspor utama pala Indonesia dengan negara pesaing yaitu India dan Belanda selama periode 2010 sampai 2019.

Berdasarkan Tabel 10, perbandingan hasil estimasi EPD negara Indonesia dengan negara pesaing yaitu India dan Belanda, posisi pasar Indonesia di empat negara tujuan ekspor berada pada posisi tidak aman. Hal ini ditunjukkan pada pasar USA dan Jerman dimana negara pesaing lebih kompetitif dibandingkan Indonesia. Kondisi ini diduga disebabkan oleh isu aflatoksin pada pala Indonesia yang belum ditangani secara baik menyebabkan penurunan pangsa pasar ekspor maupun pangsa pasar pala di kedua negara tersebut, sehingga negara pesaing dapat dengan mudah mendominasi pasar tujuan utama ekspor Indonesia khususnya Belanda yang memiliki jarak ekonomi yang lebih dekat dengan USA. USA dan Jerman merupakan negara yang menetapkan regulasi terkait isu keamanan pangan, higienitas dan kebersihan produk impor di dalam negaranya. Pala Indonesia akan kehilangan pasar di negara-negara tersebut apabila belum dilakukan perbaikan mutu dan kualitas pada produk. Pada tujuan ekspor negara Vietnam, Indonesia berada pada posisi yang sama dengan Belanda yaitu *Falling Star* dan lebih unggul dibandingkan dengan negara India pada posisi *Retreat*. Pada tujuan negara Uni Emirat Arab, Indonesia berada pada posisi yang sama juga dengan Belanda yaitu pada posisi *Rising Star*, sedangkan India di posisi *Lost Opportunity*.

### 5.3 Trade Intensity Index (TII)

Analisis *Trade Intensity Index* (TII) digunakan untuk mengukur kekuatan perdagangan yang terjadi antara kedua negara. TII bisa menjelaskan bahwa perdagangan bilateral antar negara sedang berada pada kondisi lebih besar atau lebih kecil jika dibandingkan dengan pangsa pasar perdagangan dunia. Nilai TII >1 dari negara Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia memiliki hubungan bilateral

yang baik dengan negara tujuan ekspor sehingga terjadi intensitas ekspor pala di negara tujuan berada di atas rata-rata dunia. Apabila  $TII < 1$  Indonesia dengan negara tujuan ekspor mengindikasikan bahwa intensitas perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia di negara tujuan ekspor masih berada di bawah rata-rata ekspor pala dunia di negara tujuan tersebut.

Berikut merupakan keseluruhan TII Indonesia dengan negara tujuan ekspor. Pemilihan negara-negara seperti Vietnam, Belanda, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab sebagai tujuan ekspor pala Indonesia karena negara-negara tersebut merupakan negara tujuan ekspor utama pala Indonesia di dunia selama periode 2010 sampai 2019, sedangkan Cina merupakan negara tujuan ekspor pala tertinggi Indonesia pada tahun 2019. Hasil estimasi TII menunjukkan bahwa Indonesia dengan keenam negara tujuan ekspor memiliki intensitas perdagangan yang berbeda-beda. Perbedaan intensitas disebabkan nilai ekspor pala Indonesia di setiap negara tujuan memiliki nilai yang sangat berbeda.

Tabel 11 Nilai TII pala Indonesia di negara tujuan tahun 2010-2019

Tahun	Negara Tujuan					
	Cina	Vietnam	Belanda	USA	Jerman	UAE
2010	2,05	1,91	1,63	1,71	1,06	0,05
2011	1,73	1,45	1,46	1,77	1,04	0,01
2012	1,02	1,24	1,51	2,10	0,67	0,00
2013	0,59	1,68	1,44	2,08	0,79	0,00
2014	0,00	1,65	1,49	1,78	0,95	0,04
2015	2,01	1,55	1,56	1,71	0,78	0,03
2016	1,28	1,16	1,85	1,91	0,73	0,17
2017	1,39	1,52	1,21	1,53	0,97	0,49
2018	1,94	1,70	1,00	1,13	1,06	0,39
2019	1,86	1,82	1,10	0,98	0,76	0,63
Rata-rata	1,39	1,57	1,43	1,67	0,88	0,18

Sumber: diolah dari UN Comtrade 2021

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Trade Intensity Index* (TII) Indonesia selama periode tahun 2010 sampai 2019 untuk tujuan ekspor negara Cina, Vietnam, Belanda, dan USA memiliki nilai lebih dari satu ( $TII > 1$ ). Hal ini menunjukkan bahwa intensitas ekspor pala Indonesia di negara-negara tersebut berada di atas rata-rata ekspor pala negara lain di dunia. Pada negara tujuan ekspor Jerman dan Uni Emirat Arab, Indonesia memiliki nilai rata-rata  $TII < 1$  mengindikasikan bahwa ekspor pala Indonesia di kedua negara tersebut masih belum intens dimana intensitas ekspor pala Indonesia berada di bawah rata-rata negara lain yang melakukan ekspor pala ke negara tersebut.

Pada Uni Emirat Arab dan Jerman, pemerintah perlu melakukan peningkatan intensitas perdagangan pala atau menjalin hubungan bilateral yang baik saat mengekspor pala dengan kedua negara tersebut. Hal ini dikarenakan dari segi hasil estimasi RCA dan EPD, kedua negara tersebut masih potensial sebagai negara tujuan ekspor pala Indonesia, khususnya Uni Emirat Arab yang berada pada posisi *Rising Star*. Ekspor pala di negara Jerman masih perlu pengembangan produk pala itu sendiri, karena negara ini sangat memerhatikan kualitas produk pangan impor.

Tabel 12 Perbandingan nilai rata-rata TII pala Indonesia dengan negara pesaing di negara tujuan tahun 2010-2019

Eksportir	Importir	Rata-rata TII	Intesitas
Indonesia		1,57	Besar
India	Vietnam	1,86	Besar
Belanda		0,05	Kecil
Indonesia		1,67	Besar
India	USA	0,69	Kecil
Belanda		0,08	Kecil
Indonesia		0,88	Kecil
India	Jerman	0,22	Kecil
Belanda		3,27	Besar
Indonesia		0,18	Kecil
India	UAE	5,32	Besar
Belanda		0,01	Kecil

Sumber: diolah dari UN Comtrade 2021

Tabel 12 merupakan hasil estimasi rata-rata nilai TII ekspor pala Indonesia dengan negara pesaing utama yaitu India dan Belanda. Pemilihan keempat negara tujuan ekspor yaitu Vietnam, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab untuk perbandingan dengan negara pesaing dikarenakan keempat negara tersebut merupakan irisan negara tujuan ekspor utama pala Indonesia dengan negara pesaing yaitu India dan Belanda selama periode 2010 sampai 2019.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa untuk pasar Vietnam, India lebih unggul dengan nilai TII sebesar 1,86 dibandingkan Indonesia yang memiliki TII sebesar 1,57. Hal ini dikarenakan pada periode 2010 sampai 2019, nilai ekspor pala India lebih unggul dibandingkan Indonesia menyebabkan  $TII < 1$  menunjukkan bahwa intesitas perdagangan pala antara Indonesia dengan Belanda belum kuat.

Rata-rata TII Indonesia untuk negara tujuan ekspor USA adalah sebesar 1,67. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki intesitas ekspor pala yang kuat di pasar USA. Intesitas ekspor pala Indonesia berada di atas rata-rata ekspor negara pesaing yaitu India dan Belanda. Berdasarkan hal ini, Indonesia memiliki hubungan bilateral perdagangan yang baik dengan USA.

Pada periode 2010 sampai 2019, ekspor pala Indonesia untuk negara tujuan Jerman dan Uni Emirat Arab tidak lebih besar dibandingkan dengan perdagangan pala dengan negara pesaing. Nilai dan volume ekspor pala Indonesia di negara tujuan Jerman mengalami *trend* yang negatif dibandingkan dengan negara Belanda yang menunjukkan trend positif setiap tahunnya. Untuk tujuan negara Uni Emirat Arab, nilai dan volume ekspor Indonesia masih jauh di bawah rata-rata negara India.

#### 5.4 Potensi Ekspor Pala Indonesia di Negara Tujuan Utama

Penggabungan metode analisis RCA, EPD, dan TII dilakukan untuk melihat potensi ekspor pala Indonesia di negara tujuan ekspor. Gabungan hasil analisis akan mempermudah dalam mengambil keputusan dalam mengetahui negara mana yang potensial untuk melakukan pengembangan ekspor pala di dunia. Berikut adalah tabel hasil analisisnya.

Tabel 13 Gabungan nilai rata-rata RCA, EPD, dan TII pala Indonesia di negara tujuan ekspor tahun 2010-2019

Negara	RCA	EPD	TII
Cina	41,65	<i>Lost Opportunity</i>	1,39
Vietnam	39,44	<i>Falling Star</i>	1,57
Belanda	88,52	<i>Retreat</i>	1,43
USA	88,22	<i>Retreat</i>	1,67
Jerman	144,36	<i>Falling Star</i>	0,88
UAE	13,95	<i>Rising Star</i>	0,18

Sumber: diolah dari UN Comtrade 2021

Berdasarkan pada Tabel 13, diketahui bahwa potensi pala Indonesia di masing-masing negara tujuan ekspor berbeda-beda. Negara Uni Emirat Arab berada pada posisi *Rising Star* berarti pangsa pasar ekspor dan pangsa produk pala Indonesia potensial untuk dikembangkan di negara tujuan tersebut meskipun intensitas perdagangan antara kedua negara belum tinggi. Pada negara tujuan Vietnam dan Jerman berada pada posisi *Falling Star* berarti masih terjadi peningkatan pangsa ekspor sehingga masih cukup potensial untuk melakan ekspor di kedua negara tersebut. *Lost Opportunity* pada negara Cina mengindikasikan terjadi penurunan pangsa pasar pala di negara tersebut namun permintaan tetap dan intensitas yang masih cukup tinggi. Pada pasar Belanda dan USA daya saing dan intensitas pala Indonesia cukup tinggi namun dari segi pangsa pasar ekspor dan produk kurang potensial untuk dikembangkan lagi, disebabkan nilai ekspor yang turun signifikan sejak tahun 2017 hingga 2019.

### 5.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Pala Indonesia dengan Analisis Gravity Model

Estimasi model pada data panel untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi ekspor pala Indonesia di pasar internasional dijelaskan dengan cara melakukan tiga pendekatan model, yaitu pendekatan model *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Metode analisis pada model yang dilakukan untuk menentukan pilihan terhadap model melalui pendekatan uji Chow dan uji Hausman.

Tabel 14 Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Uji Model	Probabilitas	Hipotesis
Uji Chow	0,0000	Tolak $H_0$ , maka <i>fixed effect</i>
Uji Hausman	0,0364	Tolak $H_0$ , maka <i>fixed effect</i>

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10

Berdasarkan hasil pengujian pendekatan pada tabel, model yang terbaik untuk digunakan adalah pendekatan *fixed effect*. Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih kecil dari taraf nyata ( $\alpha < 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa model tolak  $H_0$  dan model yang paling baik untuk digunakan adalah *fixed effect*. Pada uji Hausman, hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari taraf nyata ( $\alpha < 5\%$ ) menjelaskan bahwa model tolak  $H_0$  dan model yang terbaik untuk digunakan adalah *fixed effect*. Berdasarkan pengujian *fixed effect*, dilakukan pengolahan data dengan pilihan kriteria pembobotan (*GLS Weight*) berupa

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

pembobotan *Cross-section SUR* untuk memperoleh model *fixed effect* yang terbaik, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15 Faktor-faktor yang memengaruhi ekspor pala Indonesia ke negara tujuan

Variabel	Koefisien	Probabilitas
GDP riil perkapita negara tujuan	7,890464	0,0000*
Harga ekspor	1,187033	0,0000*
Nilai tukar riil	-1,027460	0,0118**
Jarak ekonomi	-2,883497	0,0000*
Konstanta	-51,63618	0,0000
<i>Weighted Statistics:</i>		
R-squared		0,960784
Prob, (Fstat)		0,000000
<i>Unweighted Statistics:</i>		
R-squared		0,858768
Sum squared resid		45,97063

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10

Keterangan : \*), \*\*) signifikan pada taraf nyata 1%, 5%

Berdasarkan pada tabel menunjukkan nilai *R-square* adalah sebesar 0,9607, dimana hal ini menunjukkan bahwa ekspor komoditas pala Indonesia di pasar internasional 96,07% dijelaskan oleh variabel di dalam model berupa GDP perkapita negara tujuan, harga ekspor komoditas pala Indonesia, nilai tukar riil, dan jarak ekonomi antara Indonesia dan negara tujuan ekspor. Sisanya sebesar 3,93% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar variabel pada model estimasi.

Variabel independen diketahui memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen dengan melakukan pendekatan uji f-statistik. Berdasarkan data tabel, menunjukkan bahwa nilai probabilitas (f-statistik) sebesar 0,0000 dimana hasilnya lebih kecil daripada taraf nyata 5%. Hasil ini menunjukkan pada model penelitian bahwa ekspor pala Indonesia di pasar internasional dipengaruhi oleh variabel independen secara nyata atau signifikan. Berdasarkan hasil estimasi f-statistik, mengindikasikan minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap nilai ekspor pala Indonesia.

Pada pendekatan dengan uji t-statistik dilakukan dalam melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pengaruh ekspor pala Indonesia di pasar internasional. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel GDP perkapita negara tujuan, harga ekspor, dan jarak ekonomi antara Indonesia dan negara tujuan ekspor signifikan pada taraf nyata 1%. Pada variabel nilai tukar riil, hasil menunjukkan signifikan pada taraf nyata 5%.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui model yang mengalami masalah pelanggaran uji asumsi klasik sehingga diperoleh model dengan sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pada uji normalitas, hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 0,84 memiliki nilai yang lebih besar dari taraf nyata 5%. Kemudian, nilai probabilitas sebesar 0,65 juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari taraf nyata 5%. Uji normalitas variabel pada pendekatan *fixed effects* menunjukkan bahwa sebaran data terdistribusi normal.

Pada uji heteroskedastisitas untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varian dari residual satu ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas pada data panel

dilakukan dengan melihat perbandingan *sum squared residual* pada *weighted statistics* dengan *sum squared residual* pada *unweighted statistics*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *sum squared residual* pada *weighted statistics* dengan nilai 56,20 lebih besar daripada *sum squared residual* pada *unweighted statistics* dengan nilai 45,97. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menghindari penyimpangan asumsi akibat adanya hubungan linier antar variabel independen penyusun model. Hasil uji menunjukkan bahwa pada model tidak terdapat hubungan linear antar variabel independen. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,1.

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh dari hasil regresi model. Nilai Durbin-Watson pada hasil estimasi adalah sebesar 2,03. Nilai tersebut terletak diantara 1,72 dan 2,27 yaitu daerah yang tidak terjadi penyimpangan korelasi.

### **Pengaruh GDP Riil Perkapita Negara Tujuan Terhadap Ekspor Pala Indonesia**

GDP riil perkapita negara tujuan ekspor memiliki pengaruh yang signifikan dan positif memengaruhi nilai ekspor. Koefisien variabel yang diperoleh dari hasil estimasi model adalah sebesar 7,89 pada taraf nyata 1%. artinya, ketika terjadi peningkatan GDP riil perkapita negara tujuan akan memengaruhi terhadap meningkatnya permintaan ekspor pala Indonesia di negara tujuan dan sebaliknya (ceteris paribus). Nilai slope GDP riil perkapita negara tujuan sebesar 7,89 berarti akan terjadi peningkatan permintaan pala Indonesia di negara tujuan sebesar 7,89% seiring dengan peningkatan GDP riil perkapita negara tujuan ekspor sebesar 1%.

### **Pengaruh Harga Ekspor Pala Terhadap Nilai Ekspor Pala Indonesia**

Harga ekspor komoditas merupakan salah satu yang memengaruhi permintaan ekspor pala Indonesia terhadap negara importir. Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa slope dari harga ekspor dengan koefisien dugaan senilai 1,18. Hasil estimasi menjelaskan bahwa ketika adanya peningkatan harga ekspor komoditas pala sebesar 1% maka ekspor pala Indonesia ditingkatkan ke pasar tujuan ekspor sebesar 1,18%. Menurut Lipsey (1995) harga suatu barang bernilai positif terhadap kuantitas barang yang ditawarkan sehingga hasil estimasi variabel harga ekspor sejalan dengan teori hukum penawaran yang disebutkan bahwa semakin tinggi harga suatu barang maka penawaran terhadap barang akan semakin ditingkatkan oleh negara eksportir dan sebaliknya.

### **Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Nilai Ekspor Pala Indonesia**

Berdasarkan hasil estimasi nilai tukar riil signifikan dan memiliki pengaruh negatif pada taraf nyata 5% terhadap nilai ekspor pala Indonesia di negara tujuan. Koefisien variabel nilai tukar sebesar -1.02 berarti bahwa perubahan nilai ekspor pala Indonesia di negara tujuan mengalami penurunan sebesar 1.02% ketika terjadi peningkatan nilai tukar riil sebesar 1% dan sebaliknya. Kondisi ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Sandu dan Ghiba (2011) yang menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor.

## Pengaruh Jarak Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor Pala Indonesia

Variabel jarak ekonomi mengindikasikan besaran biaya transportasi yang harus dikeluarkan dalam proses perdagangan komoditas. Pada hasil estimasi, jarak ekonomi antara Indonesia dengan negara tujuan ekspor berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien sebesar -2.88. Hal ini memiliki arti bahwa peningkatan nilai jarak ekonomi sebesar 1% menyebabkan perubahan nilai ekspor pala Indonesia ke negara tujuan dengan penurunan sebesar 2.88% dan sebaliknya. Penurunan ekspor terjadi disebabkan oleh biaya transportasi yang harus dikeluarkan semakin besar.

### 5.6 Analisis *Diamond Porter's Model*

Menurut Porter (1990), faktor utama yang menentukan daya saing suatu output oleh suatu wilayah meliputi kondisi faktor, kondisi permintaan, industri penunjang, strategi, struktur dan persaingan, dan didukung dengan peran pemerintah serta kesempatan. Faktor faktor tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ekspor pala Indonesia di pasar internasional karena komponen-komponen tersebut saling mendukung dan menguatkan dalam menciptakan keunggulan pala.

Berikut merupakan hasil analisis *Diamond Porter's* pala Indonesia. Tanda (+) berarti bahwa komponen tersebut berkontribusi baik dalam peningkatan daya saing pala Indonesia, sedangkan tanda (-) berarti bahwa komponen tersebut perlu untuk diperbaiki sehingga dilakukan pengembangan untuk bisa mendukung ekspor pala Indonesia di pasar internasional.

#### Kondisi Faktor

1. Luas areal pala Indonesia pada tahun 2019 adalah sebesar 231.391 ha. Pada periode 2014 sampai 2019 luas areal perkebunan pala Indonesia mengalami peningkatan dengan total peningkatan sebesar 46,28% atau seluas 73,28 ha (Kementerian Pertanian 2020). (+)
2. Produktivitas pala Indonesia selama periode 2014 sampai 2019 cenderung meningkat dengan rata-rata kenaikan sebesar 4,78% per tahun. Pada tahun 2019 (548 kg/ha ) produktivitas pala Indonesia meningkat drastis dari tahun 2017 (441 kg/ha) (Kementerian Pertanian 2020). (+)
3. Produksi pala Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (2011-2020), mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2011 sebesar 22,25 ribu ton menjadi 43,97 ribu ton pada tahun 2020 (Kementerian Pertanian 2020). (+)
4. Indonesia merupakan negara produsen dan pengeksport pala terbesar dunia dengan pangsa pasar dunia sebesar 75% (INAgrimap 2018). Menurut International Labour Organization (2013), pala Indonesia sebagian besar dihasilkan oleh perkebunan rakyat yang dikelola oleh petani dalam skala usaha kecil tanaman perkebunan rakyat. (+)
5. Penanganan pascapanen pala masih tradisional dengan peralatan seadanya sehingga hasil produksi kurang higienis berpengaruh terhadap tingkat

produktivitas rata-rata tanaman yang rendah (International Labour Organization 2013). Panen pala dilakukan dengan menggunakan galah, ketika pala jatuh ke tanah berpeluang terserang jamur aflatoksin. (-)

6. Perkebunan pala Indonesia dihasilkan oleh perkebunan rakyat yaitu sebesar 99,78%. Pada tahun 2018 jumlah total petani pala Indonesia adalah sebesar 254.450 KK dengan jumlah tenaga kerja sebesar 292 KK, kemudian turun pada tahun 2019 menjadi 254.201 KK petani pala dengan jumlah tenaga kerja sebesar 292 KK. (Kementerian Pertanian 2020). (-)

### Kondisi Permintaan

Hasil estimasi *Gravity Model* menunjukkan bahwa GDP riil perkapita negara tujuan berpengaruh positif terhadap ekspor pala Indonesia. GDP riil perkapita negara tujuan ekspor juga cenderung meningkat setiap tahun periode tahun 2010 sampai 2020. (WITS 2021) (+)

2. Jarak antara Indonesia dengan negara tujuan yang cukup jauh menyebabkan biaya transportasi yang besar dalam proses ekspor. Menurut Roberts (2004), semakin jauh jarak antara dua negara yang melakukan perdagangan akan memperkecil aliran perdagangan karena biaya transportasi semakin besar. (-)
3. Permintaan pala Indonesia di pasar internasional cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2015 (13.986.689 kg) hingga tahun 2020 (16.558.764 kg) (UN Comtrade 2020). (+)
4. Populasi negara tujuan yaitu Cina, Vietnam, Belanda, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab meningkat pada periode 2010 sampai 2019 (Worldbank 2021). (+)

### Industri Penunjang

1. Industri pala terbesar Indonesia berada di Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat. Industri pala masih dilakukan secara tradisional di hutan dan lokasi hak ulayat masyarakat (International Labour Organization 2013). (-)
2. Pengembangan industri pala direncanakan melalui pembangunan hilirisasi industri pala di Kabupaten Fakfak, Papua Barat oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) bekerja sama dengan Verstegen melalui investasi senilai Rp 4,2 triliun. (CNBC Indonesia 2020). (+)
3. Asosiasi Petani Organik (APO) Komasa melakukan penanganan pascapanen pala melalui pembuatan video panduan penanganan pascapanen pala oleh petani yang telah mendapat sertifikat organik dan memenuhi *standar Good Agricultural Practices (G.A.P)* dan *Good Handling Practices (G.H.P)*. Perlakuan ini untuk pencegahan munculnya jamur dapat dilakukan sejak proses pascapanen (Penabulu Foundation Research Institute 2019). (+)

### Strategi, Struktur dan Persaingan

1. Pala Indonesia dengan kode HS 090810 untuk pala berada pada peringkat satu dunia pada tahun 2019 (WITS 2021). (+)
2. Sebagian besar petani pala menjual hasil panen pala langsung kepada tengkulak atau pengumpul dimana petani bertindak sebagai *price taker*. Pemasaran pala secara khusus belum tersedia pada sentra-sentra pala Indonesia (International Labour Organization 2013). (-)

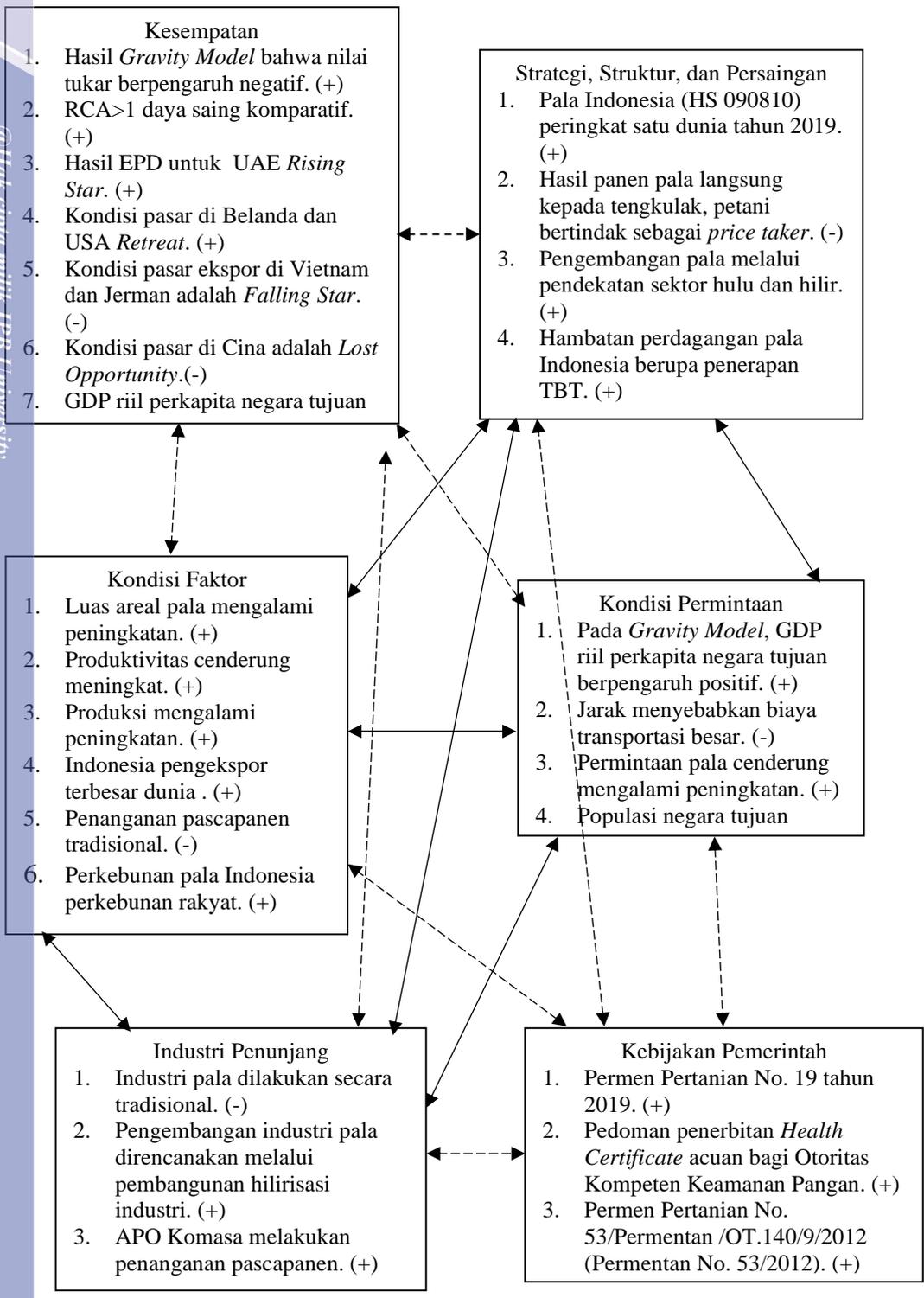
3. Menurut Bustaman 2007, pengembangan pala dapat dilakukan melalui pendekatan sektor hulu dan hilir. Di sektor hulu, melalui peningkatan produktivitas pala di sentra-sentra produksi melalui kegiatan ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi, peremajaan, dan pengendalian hama dan penyakit pala, sedangkan di sektor hilir, melalui peningkatan nilai tambah dalam bentuk hasil olahan pala. (+)
4. Hambatan perdagangan pala Indonesia di pasar internasional berupa penerapan *Technical Barriers to Trade* yaitu kebijakan sertifikasi mutu terbebas dari kandungan bahan karsinogenik dan juga ambang batas kandungan maksimal aflatoxin memperketat persaingan pala antar produsen (UNCTAD 2013). (-)

### Kebijakan Pemerintah

1. Peraturan Menteri Pertanian nomor 19 tahun 2019 tentang Pengembangan Ekspor Komoditas Pertanian, memutuskan untuk melakukan akselerasi peningkatan daya saing komoditas perkebunan seperti komoditas unggulan pala di pasar internasional melalui ekspor dan kegiatan promosi. (Kementerian Pertanian 2020). (+)
2. Pedoman penerbitan *Health Certificate* (HC) pala tahun 2016 sebagai acuan bagi Otoritas Kompeten Keamanan Pangan (OKKP) baik yang di pusat maupun yang di daerah untuk menerbitkan HC pala terkait dengan mutu dan keamanan pangan (Badan Ketahanan Pangan 2018). (+)
3. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 53/Permentan /OT.140/9/2012 (Permentan No. 53/2012) tentang Penanganan Pascapanen Pala untuk mengatasi kasus penolakan pala di Uni Eropa (Citanirmala 2016).

### Kesempatan

1. Berdasarkan hasil estimasi *Gravity Model*, diperoleh hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor pala Indonesia. Pada jangka panjang nilai tukar yang melemah akan meningkatkan jumlah ekspor Indonesia ke negara tujuan (Wardani 2017). (+)
2. Berdasarkan hasil nilai RCA Indonesia di negara tujuan yaitu  $RCA > 1$  berarti Indonesia memiliki daya saing komparatif yang sangat tinggi di pasar tujuan ekspor pala Indonesia. (+)
3. Hasil analisis EPD Indonesia untuk negara Uni Emirat Arab berada pada posisi *Rising Star*, yaitu pangsa pasar serta permintaan terhadap pala Indonesia cenderung meningkat. (+)
4. Kondisi pasar ekspor pala Indonesia di Belanda dan USA adalah *Retreat*. (+)
5. Kondisi pasar ekspor pala Indonesia di Vietnam dan Jerman adalah *Falling Star*. (-)
6. Kondisi pasar ekspor pala Indonesia di Cina adalah *Lost Opportunity*.(-)
7. GDP riil perkapita negara tujuan yang terus meningkat berpeluang untuk meningkatkan ekspor pala Indonesia di negara tujuan. (+)



Keterangan :  
 — Hubungan saling memengaruhi antar faktor  
 - - - Hubungan memengaruhi dari luar faktor

Gambar 14 Diagram analisis *Diamond Porter's Model* pala

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Gambar 14 diatas merupakan diagram analisis *Diamond Porter's* pala Indonesia berdasarkan keunggulan kompetitif untuk mendukung daya saing pala di pasar internasional. Tanda (+) berarti bahwa komponen tersebut berkontribusi baik dalam peningkatan daya saing pala Indonesia, sedangkan tanda (-) berarti bahwa komponen tersebut perlu untuk diperbaiki sehingga dilakukan pengembangan untuk bisa mendukung ekspor pala Indonesia di pasar internasional. Pada Gambar 14 menunjukkan adanya keterkaitan antara komponen utama dengan komponen utama dan komponen utama dengan komponen pendukung. Apabila terdapat komponen yang bertanda (-) dapat diperbaiki melalui komponen lain di luar komponen tersebut untuk bisa mendukung daya saing ekspor pala Indonesia.

### Hubungan Antar Komponen Utama Pada *Diamond Porter's*

Analisis *Diamond Porter's* yang dilakukan pada pembahasan sebelumnya untuk memperoleh keterkaitan antar komponen utama. Setiap komponen utama memiliki keterkaitan yang berbeda dalam memengaruhi daya saing pala Indonesia. Terdapat komponen saling mendukung dan komponen tidak saling mendukung. Dari beberapa komponen utama, kondisi faktor dengan industri penunjang merupakan hubungan komponen utama yang tidak saling mendukung. Hal ini dikarenakan Peningkatan luas, produktivitas, dan produksi pala setiap tahunnya tidak didukung dengan ketersediaan industri penunjang di hilir sehingga sebagian besar hasil ekspor pala masih banyak yang berupa *raw material*. Berikut adalah tabel penjelasan keterkaitan antar komponen utama.

Tabel 16 Keterkaitan antar komponen utama pada pala Indonesia

Komponen Utama A	Komponen Utama B	Keterkaitan	Keterangan
Kondisi faktor	Kondisi permintaan	Saling mendukung	Produksi pala yang terus mengalami peningkatan secara rata-rata setiap tahun didukung dengan peningkatan permintaan pala di pasar dunia.
Kondisi faktor	Industri penunjang	Tidak saling mendukung	Peningkatan luas, produktivitas, dan produksi pala setiap tahunnya tidak didukung dengan ketersediaan industri hilir sehingga sebagian besar hasil ekspor pala masih banyak yang berupa <i>raw material</i> .
Kondisi faktor	Strategi, struktur dan persaingan	Saling mendukung	Peningkatan produksi pala setiap tahun berpengaruh positif terhadap permintaan dunia dan mengantarkan Indonesia sebagai eksportir pala nomor satu dunia.
Kondisi permintaan	Industri penunjang	Saling mendukung	Permintaan dunia meningkat setiap tahun berhubungan positif dengan perkebunan rakyat yang masih terus mengalami perluasan di daerah sentra penghasil pala.

Kondisi permintaan	Strategi, struktur dan persaingan	Saling mendukung	Sruktur pasar produsen pala berupa struktur pasar persaingan sempurna berpengaruh positif terhadap permintaan konsumen dunia terhadap pala yang tinggi.
Industri penunjang	Strategi, struktur dan persaingan	Saling mendukung	Perkebunan rakyat komoditas pala yang potensial mendorong masuknya industri rempah-rempah luar negeri untuk melakukan investasi dan membangun industri hilirisasi pala.

### Hubungan Komponen Utama dengan Komponen Pendukung

Komponen utama dan komponen pendukung memiliki hubungan saling terkait dengan daya saing pala Indonesia. Pada komponen pendukung kebijakan pemerintah terhadap komponen utama memiliki hubungan yang saling mendukung satu sama lain. Pada komponen peran kesempatan terhadap komponen utama juga menunjukkan keterkaitan saling mendukung antar komponen. Hubungan antar komoponen tersebut dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17 Keterkaitan antar komponen utama pada pala Indonesia

Komponen Penunjang	Komponen Utama	Keterkaitan	Keterangan
Kebijakan pemerintah	Kondisi faktor	Saling mendukung	Pemerintah mendukung budidaya perkebunan pala dengan memfokuskan pala sebagai komoditas untuk orientasi ekspor.
Kebijakan pemerintah	Kondisi permintaan	Saling mendukung	Pemerintah mengeluarkan peraturan terkait peningkatan daya saing komoditas perkebunan dalam pengembangan pemenuhan permintaan ekspor.
Kebijakan pemerintah	Industri penunjang	Saling mendukung	Pemerintah mendukung pemberdayaan UKM terkait dengan pengelolaan pala.
Kebijakan pemerintah	strategi, struktur dan persaingan	Saling mendukung	Pemerintah melalui Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) melakukan pembukaan investasi dengan Verstegen untuk melakukan investasi hilirisasi pala.
Kesempatan	Kondisi faktor	Saling mendukung	Pasar pala Indonesia masih potensial jika berdasarkan keunggulan komparatif yang jauh lebih unggul dibandingkan dengan rata-rata negara pesaing.
Kesempatan	Kondisi permintaan	Saling mendukung	Peningkatan populasi negara tujuan setiap tahun merupakan kesempatan

			bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor.
Kesempatan	Industri penunjang	Saling mendukung	Ekspor pala di dunia yang terus meningkat merupakan kesempatan bagi Indonesia untuk terus mengembangkan produk olahan pala yang lebih bernilai jual tinggi.
Kesempatan	Strategi, struktur dan persaingan	Saling mendukung	Indonesia perlu memanfaatkan luas areal yang terbesar dunia dengan peningkatan mutu dan kualitas <i>output</i> pengusahaan pala.

Berdasarkan pada Tabel 16 dan Tabel 17 menunjukkan hasil analisis *Diamond Porter's* yang bertujuan untuk memperoleh keunggulan kompetitif dari komoditas pala Indonesia terkait hubungan antara komponen utama dan komponen pendukung. Terdapat hubungan saling mendukung antara komponen utama dengan komponen utama dan komponen pendukung dengan komponen utama sehingga dapat membuktikan bahwa pala Indonesia memiliki keunggulan kompetitif.

## 5.7 Rekomendasi Kebijakan

Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu memanfaatkan daya saing pala yang masih tinggi dari segi keunggulan komparatif di enam negara tujuan utama dengan terus mengembangkan daya saing keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif pala Indonesia yang lemah diduga disebabkan adanya hambatan berupa kualitas mutu dan keamanan pangan, higienitas dan kebersihan pala Indonesia yang rendah menyebabkan posisi pangsa pasar pala Indonesia di pasar internasional mulai di dominasi oleh negara-negara pesaing utama.
2. Potensi pala Indonesia di negara tujuan utama masih bisa dimaksimalkan oleh pemerintah. Pada pasar Uni Emirat Arab, pemerintah perlu menjalin hubungan bilateral yang baik sehingga meningkatkan intensitas perdagangan pala karena Indonesia memiliki posisi yang baik yaitu *Rising Star* dan  $RCA > 1$ . Pada negara Vietnam dan Jerman yang terkendala pangsa produk atau *Falling Star*, pemerintah perlu meningkatkan mutu dan kualitas pala karena pangsa ekspor di kedua negara masih di respon secara positif, selain itu pada negara Jerman hubungan bilateral yang baik akan meningkatkan nilai intensitas perdagangan di negara tersebut. Pada negara tujuan Cina dimana permintaan terhadap produk pala yang positif walaupun pangsa pasar ekspor negatif atau *Lost Opportunity* dan intensitas yang masih cukup tinggi berpeluang untuk dikembangkan, hanya perlu memperluas pangsa pasar ekspor di negara ini. USA dan Belanda merupakan negara tujuan ekspor pala dengan keunggulan komparatif yang cukup tinggi, namun memiliki respon negatif dari segi pangsa pasar ekspor dan produk, serta intensitas kecil dari satu. Pemerintah sebaiknya cepat melakukan tindakan dalam menangani permasalahan ini dengan melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas produk pala karena USA dan Belanda merupakan importir pala terbesar dunia.

3. Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan terkait pembebanan biaya transportasi yang rendah agar distribusi pala Indonesia di negara tujuan ekspor tidak mengalami kendala pada faktor jarak ekonomi.
4. *Bargaining position* petani pala yang masih lemah dalam penentuan harga jual pala karena hanya sebagai *price taker*, dimana tengkulak yang berperan sebagai penentu harga pala merugikan petani pala itu sendiri. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat mengintervensi terkait kebijakan harga produk pala berupa harga dasar (*floor price*) pala dan menciptakan tata niaga pala yang baik agar ketergantungan petani terhadap tengkulak dapat berkurang. Teknologi budidaya dan penanganan pascapanen pala yang masih tradisional menyebabkan produktivitas pala Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara penghasil pala di dunia. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan pengadaan sarana dan prasarana kepada petani pala u pengolahan hasil panen pala yang lebih baik. Pengusahaan komoditas pala dapat ditingkatkan dengan adanya industri pengolahan pala karena dapat meningkatkan nilai tambah pala itu sendiri. Industri pengolahan pala di Indonesia masih rendah, sehingga hal ini bisa menjadi faktor penghambat dalam peningkatan nilai ekspor pala untuk jangka panjang. Oleh karena itu, pemerintah sebaiknya mulai menciptakan industri pengolahan pala berupa pembentukan perusahaan daerah yang bergerak dalam penanganan pascaproduksi pala di sentra produksi pala.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## VI SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian:

- 1 a. Kinerja ekspor perdagangan komoditas pala Indonesia di keenam negara tujuan yaitu Cina, Vietnam, Belanda, USA, Jerman dan Uni Emirat Arab memiliki tren yang fluktuatif pada periode 2010 sampai 2019. Nilai ekspor pala tertinggi dicapai pada tahun 2012 dan nilai ekspor yang terendah terjadi pada tahun 2016.
  - b. Pala Indonesia memiliki keunggulan komparatif berdasarkan hasil analisis RCA. Hal ini menunjukkan bahwa pala Indonesia memiliki daya saing yang kuat di enam negara tujuan ekspor dan lebih unggul dibandingkan dengan negara pesaing utama yaitu India dan Belanda.
  - c. Pala Indonesia dari segi keunggulan kompetitif berdasarkan hasil estimasi nilai EPD, menunjukkan bahwa pala Indonesia menempati posisi yang berbeda-beda untuk setiap negara tujuan. Posisi *Rising Star* pada negara Uni Emirat Arab, *Falling Star* pada negara Vietnam dan Jerman, *Lost Opportunity* pada negara Cina dan *Retreat* pada negara USA dan Belanda. Hasil estimasi TII menunjukkan bahwa Indonesia memiliki hubungan perdagangan yang intens dengan negara Cina, Vietnam, Belanda dan USA. Untuk negara tujuan Jerman dan Uni Emirat Arab, nilai TII  $< 1$  atau intensitas ekspor pala Indonesia di negara tersebut masih berada di bawah rata-rata ekspor negara pesaing yang melakukan ekspor di negara tujuan karena pada dua negara tujuan tersebut negara pesaing memiliki nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia.
- 2 a. Faktor-faktor yang memengaruhi ekspor pala Indonesia berdasarkan hasil estimasi *Gravity Model* mengindikasikan bahwa GDP riil perkapita negara tujuan, harga ekspor pala Indonesia di negara tujuan berpengaruh positif dan signifikan. Faktor-faktor untuk nilai tukar riil dan jarak ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel independen tersebut sesuai dengan hipotesis yang diharapkan.
  - b. Pada analisis *Diamond Porter's* masih terdapat beberapa komponen yang belum optimal dalam mendukung daya saing ekspor pala Indonesia, sehingga perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah untuk bisa mengembangkan potensi pala Indonesia khususnya dalam penanganan pascapanen dan teknologi pendukung.

### 2. Saran

Saran dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1 a. Keunggulan komparatif Indonesia di pasar tujuan ekspor berada di atas rata-rata ekspor dunia, namun pemerintah masih perlu meningkatkan kualitas mutu dan keamanan pangan, higienitas dan kebersihan pala Indonesia. Hal ini untuk mempertahankan daya saing pala Indonesia di pasar dunia dari segi keunggulan kompetitif.
- b. Tujuan pasar ekspor yang optimis untuk dikembangkan oleh pemerintah berdasarkan penelitian adalah negara Uni Emirat Arab, sedangkan untuk

negara tujuan Cina, Vietnam, dan Jerman pala Indonesia masih berdaya saing kuat, namun masih potensial untuk dikembangkan lagi. Negara tujuan ekspor USA dan Belanda menunjukkan kurang potensial untuk dikembangkan, tetapi sangat perlu untuk diperhatikan oleh pemerintah dikarenakan kedua negara ini merupakan importir terbesar dunia.

- a. Kebijakan biaya transportasi yang rendah yang apabila dilakukan pemerintah dapat meningkatkan nilai ekspor pala Indonesia di dunia.
- b. Penetapan harga dasar (*floor price*) pala oleh pemerintah dapat menstabilkan harga produk pertanian pala dan meningkatkan kesejahteraan petani pala itu sendiri.
- c. Perlunya pengadaan sarana dan prasarana kepada petani pala oleh pemerintah untuk produktivitas dan pengolahan hasil panen pala yang lebih baik.
- d. Pembangunan industri pengolahan pala dapat meningkatkan nilai tambah pala dan meningkatkan daya saing pala.
- f. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan tujuan negara ekspor dan negara pesaing agar bisa menjelaskan alternatif negara lain sebagai pasar tujuan ekspor yang potensial.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuwangi, A., 2013. Pengaruh Variabel Ekonomi Dan Non Ekonomi Terhadap Impor Indonesia Dari Asean+ 6 Melalui Moda Transportasi Laut. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(2), pp.231-248.
- Badan Ketahanan Pangan., 2018. Pedoman Penerbitan Sertifikat Kesehatan Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT)/ Health Certificate (HC).
- Basri, F. dan Munandar, H., 2010. Dasar-dasar ekonomi internasional: pengenalan dan aplikasi metode kuantitatif. Jakarta (ID): Kencana.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Distribusi PDB Triwulanan Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku [internet]. [diunduh pada Desember 2020]. Tersedia pada <https://www.bps.go.id/indicator/11/106/1/-seri-2010-distribusi-pdb-triwulanan-seri-2010-atas-dasar-harga-berlaku.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2015-2019 [internet]. [diunduh pada Januari 2021]. Tersedia pada <https://www.bps.go.id/indicator/11/106/1/-seri-2010-distribusi-pdb-triwulanan-seri-2010-atas-dasar-harga-berlaku.html>
- Sandu, C., & Ghiba, N. (2011). The Relationship between Exchange Rate and Exports in Romania Using a Vector Autoregressive Model. *Annales Universitatis Apulensis: Series Oeconomica*, 13(2), 476.
- [CEPII] Centre d'Etudes Prospectives et d'Informations Internationales. Geodesic Distance. [diunduh 2021 Februari 20]. Tersedia pada: [http://www.cepii.fr/distance/dist\\_cepii.zip](http://www.cepii.fr/distance/dist_cepii.zip).
- Citanirmala, N.M.V., Rahayu, W.P. dan Hariyadi, R.D. 2016. Kajian Penerapan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 53 Tahun 2012 untuk Pengendalian Aflatoksin pada Pala. *Jurnal Mutu Pangan: Indonesian Journal of Food Quality*, 3(1), pp.58-64.
- [CNBCINDONESIA]. CNBCIndonesia. 2020. Eks Perusahaan VOC Belanda Investasi Rp 4,2 T di Papua Barat. [diunduh 2021 Maret]. Tersedia pada : <https://www.cnbcindonesia.com/>.
- Firdaus, M., 2011. Aplikasi Ekonometrika Untuk Data Panel dan Time Series. Bogor.
- Fakhrudin, U. 2008. Kebijakan Hambatan Perdagangan Atas Produk Ekspor Indonesia di Negara Mitra Dagang. [tempat tidak diketahui]: Litbang Perdagangan. 2(2): 216-236.
- Gujarati, DN, Bernier, B., & Bernier, B. (2004). *Ekonometrika* (hlm. 17-5). Brussels: De Boeck.
- International Labour Organization. 2013. Kajian Pala dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Fak-fak. Laporan Study.
- [INAAGRIMAP] INAagrimap [internet]. [diunduh 2021 Maret]. Tersedia pada: <http://inaagrimap.litbang.pertanian.go.id/index.php/sentra-produksi/tanaman-perkebunan/pala>.
- Hasibuan, A.M., Sudjarmoko, B. and Listyati, D. 2012. Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani pala (Studi kasus: Kabupaten Bogor dan Sukabumi). *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 3(3), pp.223-230.

- [IUMS] International Union Microbiological Societies. 2014. IUMS Outreach Program on Food Safety and International Conference on Mycotoxin. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Juanda, B. 2009. *Ekonometrika Pemodelan dan Pendugaan*. Bogor (ID): IPB Press.
- Kementerian Perdagangan. 2016. *Analisis Peningkatan Perdagangan Intra ASEAN dalam Rangka Peningkatan Ekspor Indonesia*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan.
- Kementerian Pertanian. 2020. *Buku Outlook Komoditas Perkebunan Pala*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Pala Tahun 2014*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Krugman, P.R. dan Obstfeld, M. 2004. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*, Edisi Terjemah. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Lipsey, R. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro (Terjemahan)*, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi 3*. Jakarta (ID): Salempat.
- Marlinda, B. 2008, *Analisis Daya Saing Lada Indonesia di Pasar Internasional*, Skripsi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nurdjannah, N., 2007. *Teknologi pengolahan pala*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen Pertanian.
- Oktaviani, R. and Novianti, T., 2009. *Teori Perdagangan Internasional dan Aplikasinya di Indonesia*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Penabulu Foundation Research Institute., 2019. *Pembuatan Video Panduan Penanganan Pasca-Panen Pala*. [diunduh 2021 Maret]. Tersedia pada : <http://researchinstitute.penabulufoundation.org/pembuatan-video-panduan-penanganan-pasca-panen-pala/>
- Porter, M.E., 1990. The competitive advantage of nations. *Competitive Intelligence Review*, 1(1), pp.14-14.
- Badan Ketahanan Pangan., 2018. *Pedoman Penerbitan Sertifikat Kesehatan Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT)/ Health Certificate (HC)*. Jakarta: Pusat Pengantaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan
- Raharti, D.P., 2013. *Analisis Daya saing dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Aliran Ekspor Pala Indonesia [skripsi]*. Bogor (ID): IPB University.
- Roberts, B.A. 2004. A gravity study of the proposed China-Asean free trade area. *The International Trade Journal*, XVIII (4). doi: 10.1080/08853900490518208.
- Salomo, R. and Hutabarat, P.M., 2007, December. Peranan Perdagangan Internasional sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia. In *Kertas Kerja dipresentasikan pada "Seminar Akademik Ekonomi"*, Jakarta (Vol. 13).
- Salvatore, D., 1997. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan. Edisi Ke-5.
- Setyo, A.F., 2009. *Analisis Aliran Perdagangan Manggis Indonesia*. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sipahelut, S.G. and Telussa, I., 2011. Karakteristik minyak atsiri dari daging buah pala melalui beberapa teknologi proses. *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian*, 4(2).

- Sunanto, H., 1993. *Budidaya pala: komoditas ekspor*. Penerbit Kanisius.
- Tambunan, T.T., 2001. *Industrialisasi di negara sedang berkembang: kasus Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Tarigan, R.R., 2018. *Pengaruh Tarif Impor terhadap Volume Ekspor Kedelai di Indonesia*. [skripsi]. Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor.
- [UNCTAD] United Nations Conference on Trade and Development. 2014. *Key Statistics and trend in trade policy*. Geneva. Switzerland.
- [UN COMTRADE] United Nations Comodity Trade Statistics Database. Berbagai tahun terbitan. <https://comtrade.un.org/data/>
- Verbruggen, H., 1996. *Duurzame Economische Ontwikkelings Scenario's (DEOS) voor Nederland in 2030*.
- Wardani, M.A. and Mulatsih, S., 2017. Analisis daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor ban Indonesia ke kawasan Amerika Latin. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 6(1), pp.81-100.
- [WDI]. 2021. *World Development Indicators Database*. [diunduh 2021 Januari 15]. Tersedia pada: <http://www.wdi.worldbank.org>.
- [WITS]. 2021. *World Integrated Trade Solution Database*. [diunduh 2021 Februari 15]. Tersedia pada: <http://www.wits.worldbank.org>.
- Yolanda, Y., 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aliran Perdagangan Biji Pala Indonesia* [skripsi]. Bogor (ID): IPB University.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di kota Padangsidempuan pada tanggal 7 September 1998 sebagai anak ke lima dari pasangan bapak Tahiruddin Siregar dan ibu Timasari Pakpahan. Pendidikan sekolah menengah atas (SMA) ditempuh di sekolah MA Negeri 1 Padangsidempuan, dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa program sarjana (S-1) di Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen di IPB.

Selama mengikuti program S-1, penulis aktif dalam berorganisasi yaitu sebagai anggota BEM FEM 2019 dan anggota Forum Mahasiswa Muslim dan Studi Islam FEM 2020. Penulis pernah mengikuti Lomba Olahan Hasil Pertanian Inovasi Teknologi Olimpiade Ilmiah Pertanian 2019 Universitas Siliwangi memperoleh juara 1, Lomba Aspirasi Suara Kita untuk Bogor Raya BEM KM IPB 2020 memperoleh juara 2, 10 Besar Penulis Terbaik dalam *Indonesian Essay Writing Competition* 2020 Universitas Samudra. Penulis selama masa perkuliahan juga mengikuti program pembinaan Asrama Kepemimpinan dan Kader Pejuang Pertanian IPB Gen 1 dan Gen 2, juga mengikuti Program Rumah Tahfidz Villa Qur'an CHD Amaliyah 2020-2021.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.